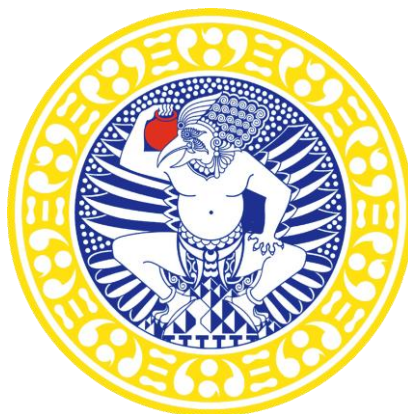


SKRIPSI

**PEMAKAIAN BAHASA PEDAGANG DALAM TRANSAKSI
PENJUALAN DI PASAR KEDINDING SURYA SURABAYA: KAJIAN
SOSIOLINGUISTIK**



Oleh

Indah Kurnia Waty

NIM 121411131018

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2018



SKRIPSI

**PEMAKAIAN BAHASA PEDAGANG DALAM TRANSAKSI
PENJUALAN DI PASAR KEDINDING SURYA SURABAYA: KAJIAN
SOSIOLINGUISTIK**



Oleh

Indah Kurnia Waty

NIM 121411131018

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2018

HALAMAN PRASYARAT GELAR
PEMAKAIAN BAHASA PEDAGANG DALAM TRANSAKSI
PENJUALAN DI PASAR KEDINDING SURYA SURABAYA: KAJIAN
SOSIOLINGUISTIK
SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Oleh
Indah Kurnia Waty
NIM 121411131018

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah karya tulis asli saya dan belum pernah digunakan untuk mendapatkan gelar sarjana baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan penelitian dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya tulis jiplakan dan didalamnya tidak terdapat karya atau penelitian orang lain yang telah dipublikasikan kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah yang disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya, 28 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan


Indah Kurnia Waty

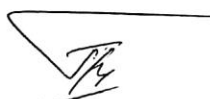
NIM 121411131018

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI PADA

28 AGUSTUS 2018

Oleh

Pembimbing Skripsi



**Drs. Tubiyono, M.Si.
NIP 195803081986011001**

Mengetahui

Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia



**Dra. Dwi Handayani, M.Hum.
NIP 196702161992032001**

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2018

Skripsi ini Telah Dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji

Tanggal 2 Oktober 2018

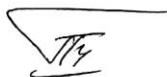
KOMISI PENGUJI

Ketua



Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.
NIP 195508051985021001

Anggota



Drs. Tubiyono, M.si.
NIP 19580308198611001

Anggota



Moch. Jalal, S.S., M.Hum.
NIP 19690810199721001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena pertolongan serta petunjuk-Nya skripsi yang berjudul “Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Transaksi Penjualan di Pasar Kedinding Surya Surabaya; Kajian Sociolinguistik” dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian ini membahas pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang serta faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa di pasar Kedinding Surya Surabaya. Selama proses penelitian, penulis menemukan beberapa kesulitan tetapi karena dukungan dan doa dari berbagai pihak akhirnya penulis mampu menyelesaikan dengan baik. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Diah Ariani Arimbi, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
2. Dra. Dwi Handayani, M. Hum. selaku Ketua Departmen Sastra Indonesia, Universitas Airlangga.
3. Drs. Tubiyono, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar memberikan arahan dan nasihat kepada penulis.
4. Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum. selaku dosen wali penulis selama menempuh jenjang sarjana.
5. Ibuku, Supriati yang telah sabar merawat dan membesarkanku sampai saat ini.
6. Kedua orang tua waliku, H. Eko Maqsudi, S.H., S.E., M.H., M.M. dan Hj. Dina Ariyani, S.Psi., M.M., M.Si. yang telah sabar, memotivasi agar

menjadi lebih baik dan sudah membiayaiku selama menempuh pendidikan.

7. Semua teman-teman Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudah memberi motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap pembaca. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penulis menerima segala kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini.

Surabaya, 28 Agustus 2018

Indah Kurnia Waty

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Transaksi Penjualan di Pasar Kedinding Surya Surabaya; Kajian Sociolinguistik” bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli saat transaksi penjualan berlangsung beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan teori Dell Hymes, yaitu SPEAKING. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan tujuan memaparkan pemakaian bahasa pedagang dan faktor-faktor yang memengaruhi keragaman bahasa di pasar Kedinding Surya Surabaya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Metode penyimakan dilakukan dengan cara merekam percakapan pedagang dan pembeli. Data yang sudah diperoleh diskripsikan lalu dipilah sesuai dengan data yang ditemukan. Adapun bahasa-bahasa yang dipakai oleh pedagang dalam transaksi penjualan setidaknya ada tiga bahasa, yakni bahasa Jawa, bahasa Madura, dan Bahasa campuran (Jawa, Madura, dan Indonesia). Faktor-faktor pemakaian bahasa yang memengaruhi bahasa yang digunakan pedagang di pasar Kedinding Surya berupa faktor usia, jenis kelamin, saling menghormati, dan keakraban.

Kata kunci: *sociolinguistik, pemakaian bahasa, pedagang, pasar kedinding surya.*

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PRASYARAT GELAR	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMBANG	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	7
1.6 Landasan Teori	10
1.6.1 Sociolinguistik	10
1.6.2 Ragam Bahasa	13
1.7 Metode Penelitian	15
1.7.1 Sumber Data	15
1.7.2 Metode Pengumpulan Data	16
1.7.3 Metode Analisis Data	17
1.7.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data	17
1.8 Operasionalisasi Konsep.....	18
1.9 Sistematika Penyajian.....	19

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	20
2.1 Gambaran Umum Pasar Kedinding Surya.....	20
2.2 Pedagang dan Pembeli di Pasar Kedinding Surya	22
2.2.1 Pedagang di Pasar Kedinding Surya.....	22
2.2.2 Pembeli di Pasar Kedinding Surya	23
2.3 Gambaran Kebahasaan di Pasar Kedinding Surya	24
2.3.1 Bahasa Madura.....	25
2.3.2 Bahasa Jawa	26
2.3.3 Bahasa Campuran (Jawa, Madura, dan Indonesia).....	28
BAB III ANALISIS DATA	29
3.1 Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Transaksi Penjualan di Pasar Kedinding Surya	29
3.1.1 Pemakaian Bahasa Jawa oleh Pedagang di Pasar Kedinding Surya Surabaya	30
3.1.2 Pemakaian Bahasa Madura oleh Pedagang di Pasar Kedinding Surya Surabaya	46
3.1.3 Pemakaian Bahasa Campuran (Jawa, Madura, dan Indonesia) oleh Pedagang kepada Pembeli di Pasar Kedinding Surya Surabaya	50
3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Transaksi Penjualan di Pasar Kedinding Surya Surabaya	65
3.2.1 Faktor Usia	67
3.2.2 Faktor Jenis Kelamin	70
3.2.3 Faktor Saling Menghormati.....	72
3.2.4 Faktor Keakraban.....	74
BAB IV PENUTUP	75
4.1 Simpulan.....	75
4.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR LAMBANG

“...” : bentuk ujaran

‘...’ : makna kata

[...] : tanda fonetis

[a] : melambangkan bunyi vokal a, misalnya pada kata saka [saka]

[i] : melambangkan bunyi vokal i, misalnya pada kata sadis [sadis]

[I] : melambangkan bunyi vokal i dibaca e, misalnya pada kata sakit

[sakIt]

[u] : melambangkan bunyi vokal u (tinggi), misalnya pada kata buku [buku]

[U] : melambangkan bunyi vokal u (rendah) dibaca o, misalnya pada kata warung

[warUŋ]

[e] : melambangkan bunyi vokal e, misalnya pada kata sate [sate]

[ə] : melambangkan bunyi vokal ə, misalnya pada kata emas [ə mas]

[ɛ] : melambangkan bunyi vokal ɛ, misalnya pada kata kelelawar [keɛ lawar]

[o] : melambangkan bunyi vokal o, misalnya pada kata toko [toko]

[ɔ] : melambangkan bunyi vokal ɔ , misalnya pada kata tokoh[tɔ kɔ h]

[p] : melambangkan bunyi konsonan p, misalnya pada kata paman [paman]

[b] : melambangkan bunyi konsonan b, misalnya pada kata kabar [kabar]

[c] : melambangkan bunyi konsonan c, misalnya pada kata cacar [cacar]

[j] : melambangkan bunyi konsonan j, misalnya pada kata jarak [jarak]

[t] : melambangkan bunyi konsonan t, misalnya pada kata tangan [taŋan]

[d] : melambangkan bunyi konsonan d, misalnya pada kata duduk [duduk]

[k] : melambangkan bunyi konsonan k, misalnya pada kata kupas [kupas]

[g] : melambangkan bunyi konsonan g, misalnya pada kata gula [gula]

- [ʔ] : melambangkan bunyi glotal, misalnya pada kata bapak [bapaʔ]
- [n] : melambangkan bunyi konsonan n, misalnya pada kata pintu [pintu]
- [m] : melambangkan bunyi konsonan m, misalnya pada kata malam [malam]
- [ŋ] : melambangkan bunyi konsonan ng, misalnya pada kata pulang [pulaŋ]
- [ɲ] : melambangkan bunyi konsonan ny, misalnya pada kata nyata [ɲata]
- [l] : melambangkan bunyi konsonan l, misalnya pada kata lipat [lipat]
- [r] : melambangkan bunyi konsonan r, misalnya pada kata ramah [ramah]
- [s] : melambangkan bunyi konsonan s, misalnya pada kata surat [surat]
- [h] : melambangkan bunyi konsonan h, misalnya pada kata halus [halus]

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat yang terlibat dalam transaksi jual beli di pasar pasti terdapat bahasa yang digunakan oleh pedagang maupun pembeli. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berfungsi untuk menjalin hubungan, memelihara, serta menjalin keakraban antara penuturnya. Bahasa yang ada di pasar sangat beragam dalam penggunaannya, hal tersebut dikarenakan penutur yang heterogen dan memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda.

Chaer (2012: 55) menyebutkan bahwa suatu anggota masyarakat dalam suatu bahasa terdiri dari berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini terjadi dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat. Keberadaan masyarakat yang memiliki bahasa yang beragam membuat bangsa ini kaya akan keragaman bahasa yang digunakan. Keragaman bahasa biasanya dipengaruhi oleh penggunaan dari penutur dan mitra tutur.

Pemakaian suatu bahasa terjadi dalam masyarakat tutur. Menurut Fishman (dalam Chaer dan Leoni, 2010:36), masyarakat tutur merupakan masyarakat yang setidaknya mengenal satu variasi bahasa dan norma yang sesuai penggunaannya. Masyarakat tutur tidak hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, namun sekelompok masyarakat yang

mempunyai norma dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Sehingga dalam masyarakat yang menggunakan bahasa terbentuk karena adanya saling pengertian terutama adanya kebersamaan dalam menggunakan kode-kode bahasa.

Bahasa dan penggunaannya di dalam masyarakat tidak diamati secara individu, tetapi dihubungkan dengan suatu kegiatan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, masyarakat dan bahasa merupakan satu kesatuan yang berhubungan erat dan saling membutuhkan satu sama lain. Tanpa bahasa, komunikasi antara seorang individu dengan individu lainnya tidak akan berlangsung dengan baik.

Penggunaan suatu bahasa memiliki dua aspek yang mendasar yakni aspek bentuk dan makna. Jika kita perhatikan, hubungan antara bentuk dan makna menunjukkan perbedaan dalam pengungkapannya antara yang satu dengan pengungkapan yang lain. Perbedaan dalam bentuk dan maknanya akan memengaruhi bentuk ujaran yang digunakan oleh suatu masyarakat. Penggunaan bahasa seringkali terjadi di dalam aktivitas masyarakat untuk melakukan tukar informasi atau memperoleh keuntungan dalam interaksi tersebut. Tempat yang biasanya seringkali terjadi proses interaksi adalah pasar. Pasar identik dengan proses transaksi jual beli secara langsung antara pedagang dan pembeli. Bahasa dalam interaksi yang digunakan di dalam pasar sangat menggambarkan komunikasi yang terjadi dalam percakapan sehari-hari. Pemakaian bahasa yang digunakan saat berkomunikasi seringkali

ditandai dengan munculnya bahasa yang khas terhadap sekelompok pengguna bahasa.

Pemakaian bahasa memiliki tingkatan yang sesuai dengan konteks dalam percakapan tersebut. Pemakaian bahasa yang ada di pasar seringkali dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan dari segi penutur berdasarkan dialek sosial dan sosiolek. Dalam sosiolek dapat dikaji perbedaan pemakaian variasi bahasa atau ragam bahasa yang berdasarkan status, golongan, dan kelas sosial. Hal itu dapat menunjukkan faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa yang ada di pasar. Bahasa yang ada di pasar sangat beragam, karena pasar merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli dari berbagai usia, jenis kelamin, etnis, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yakni siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa yang dibicarakan, seperti yang dirumuskan Fishman (Suwito, 1983:3) *who speak, what language to whom and when*.

Penelitian ini akan membahas “Pemakaian Bahasa Pedagang dalam transaksi penjualan di Pasar Kedinding Surya Surabaya: Kajian Sociolinguistik”. Alasan mengambil topik ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang pemakaian bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli yang ada di pasar Kedinding Surya. Pemakaian bahasa antara pedagang dan pembeli di pasar Kedinding Surya menarik untuk diteliti karena terdapat ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli.

Peristiwa di atas terjadi pada pedagang yang ada di pasar Kedinding Surya. Pedagang sendiri memiliki bahasa ibu yang digunakan dalam keseharian di lingkungan keluarga, maupun lingkungan tetangga. Namun, keadaan yang menuntut para pedagang untuk menguasai beberapa bahasa saat berinteraksi dengan pembeli supaya terjadi komunikasi yang memiliki tujuan, dan menjalin keakraban dengan pembeli.

Pemilihan pasar Kedinding Surya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada letak pasar yang dekat dengan perbatasan antara Surabaya dan Pulau Madura yang dihubungkan oleh jembatan Suramadu. Hal tersebut menimbulkan beragam bahasa yang muncul dalam situasi transaksi penjualan. Pasar Kedinding Surya merupakan pasar yang paling lama didirikan di wilayah Kecamatan Kenjeran sebelum jembatan Suramadu diresmikan. Pada saat jembatan Suramadu sudah mulai diresmikan dan beroperasi, muncul pasar-pasar yang berskala kecil di wilayah utara pasar Kedinding Surya. Banyak pembeli yang beralih pasar karena akses yang sulit ditempuh oleh pejalan kaki dan sangat beresiko tinggi.

Pedagang yang ada di pasar Kedinding Surya banyak yang berasal dari Pulau Madura dan menetap di Surabaya dan juga pedagang yang orang tuanya berasal dari Madura dan pedagang tersebut lahir di Surabaya, sehingga bahasa yang digunakan oleh pedagang mengikuti bahasa ibu mereka. Tidak hanya pedagang yang menetap dan tinggal di Surabaya, tetapi juga ada pedagang dari Pulau Madura pulang pergi membawa dagangannya untuk dijual di pasar Kedinding Surya namun hanya berdagang pada jam operasi

pasar pada pagi hari. Sehingga dalam pemakaian bahasa pedagang yang ada di pasar Kedinding Surya sangat beragam saat peristiwa transaksi penjualan.

Pada dasarnya komunikasi antara pedagang dan pembeli tidak mengalami kesulitan dalam bertransaksi. Hal ini dikarenakan sebagian besar interaksi antara pedagang dan pembeli pada umumnya ditandai menggunakan ragam akrab atau ragam intim, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga, atau antarteman yang memang sudah akrab. Selain itu ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

Kemampuan berbahasa pada pedagang saat peristiwa transaksi penjualan terjadi biasanya diperoleh melalui pembelajaran ataupun karena faktor lingkungan dan kebersamaan, dengan demikian komunikasi antara pedagang dan pembeli sama-sama bisa memahami bahasa masing-masing. Selain itu, lamanya seseorang mendiami suatu wilayah untuk dijadikan tempat tinggal juga memengaruhi pemakaian bahasa.

Pasar Kedinding Surya Surabaya menjadi objek dalam penelitian ini karena terdapat fenomena kebahasaan. Hal tersebut ditandai oleh adanya ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang saat transaksi penjualan berlangsung dan adanya faktor-faktor yang memengaruhi. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pasar Kedinding Surya sebagai objek penelitian di dalam skripsi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemakaian bahasa pada pedagang dalam transaksi penjualan di pasar Kedinding Surya Surabaya?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemakaian bahasa pedagang dalam transaksi penjualan di pasar Kedinding Surya Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang pemakaian bahasa pada pedagang dalam transaksi penjualan di pasar Kedinding Surya.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa pada pedagang kepada pembeli dalam transaksi penjualan di pasar Kedinding Surya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dalam hasil penelitian ini tersedia data baru kebahasaan dan diharapkan temuan-temuan yang dihasilkan dapat dijadikan sumber referensi untuk

penelitian lebih lanjut mengenai pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang dalam kegiatan jual beli.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada lembaga pengelola pasar serta masyarakat di sekitar pasar mengenai pemakaian bahasa yang digunakan pedagang dalam transaksi penjualan beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, masyarakat dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

1.5 Tinjauan Pustaka

Utami (2010) dalam penelitiannya dalam jurnal yang berjudul “Pemakaian Bahasa Komunitas Pedagang di Pasar Klewer Kota Sala: Sebuah Peran Kajian Sociolinguistik Menjaga Tradisi” mengemukakan tentang fenomena perwujudan bahasa dan pola interaksi verbal, mengetahui register dalam bertransaksi dan bersosialisasi serta mengidentifikasi faktor yang menentukan pemakaian bahasa komunitas pedagang yang memiliki etnik Jawa dengan mitra tutur yang beretnik bukan Jawa. Bahasa yang digunakan oleh pedagang adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan campuran. Faktor bahasa meliputi faktor bahasa Jawa dialek Solo, tingkat tutur, dan posisi bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemakaian bahasa di pasar, namun perbedaannya terletak

pada objek tempat kajian penelitian yang akan terlihat dalam penggunaan bahasanya.

Munandar (2013) dalam penelitiannya dalam jurnal yang berjudul “Pemakaian Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta“. Penelitian ini menjelaskan pola pemakaian dan bentuk tuturan bahasa Jawa dalam situasi kontak bahasa dengan bahasa Indonesia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya lima pola pemakaian bahasa Jawa serta perubahan bahasa Jawa yang menandai gejala penurunan fungsi bahasa Jawa pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemakaian Ragam Bahasa Etnis Cina Berdasarkan Stratifikasi Sosial Ekonomi di Surabaya: Tinjauan Sociolinguistik” membahas tentang pemakaian bahasa yang digunakan oleh etnis Cina yang didasari oleh tolak ukur perbedaan usia, pendidikan, ekonomi, profesi, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa yang digunakan

Fitria (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Bahasa antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional Wonorejo Kabupaten Pasuruan: Kajian Sociolinguistik” dengan hasil penelitian berupa bahasa yang dipakai pedagang dan pembeli di pasar tradisional di Wonorejo Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menemukan beberapa penggunaan bahasa yang dilakukan antara pedagang dan pembeli berdasarkan komponen tutur *Ends* yang merujuk pada maksud petuturan (1) penggunaan bahasa dalam bentuk

penawaran, (2) penggunaan bahasa dalam bentuk rayuan, (3) penggunaan bahasa dalam bentuk ungkapan terima kasih. Kesamaan dari penelitian ini adalah sama sama mengkaji tentang penggunaan bahasa di pasar, yang membedakan pada teori yang digunakan hanya berfokus pada komponen *Ends* saja dan objek yang diteliti terletak di Kabupaten Wonorejo dan Kabupaten Bojonegoro. Tentu saja akan menghasilkan penelitian yang berbeda karena dilihat dari segi penggunaan bahasanya dan letak geografis yang memengaruhi masyarakatnya dalam berkomunikasi.

Huzaimah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Ragam Bahasa pada Pedagang di Kabupaten Bangkalan: Kajian Sociolinguistik” mengkaji tentang penggunaan ragam bahasa pada ranah pedagang. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli akan tetapi letak penelitiannya berbedanya. Ditinjau dari letak geografisnya, Bangkalan terletak di pulau Madura, sehingga bahasa yang digunakan masih cenderung terpengaruh bahasa Madura, sedangkan pasar Kedinding Surya tuturan pedagang menggunakan bahasa Madura, Jawa, dan Indonesia.

Ramendra (2013) dalam penelitiannya dalam jurnal yang berjudul “Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja” mengemukakan variasi pemakaian bahasa pada masyarakat tutur kota Singaraja yang dikaitkan dengan wangsa, pekerjaan, dan umur. Selain itu, penelitian tersebut menguraikan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam hasil penelitiannya terdapat tiga variasi bahasa pada masyarakat tutur kota Singaraja

yang terkait dengan tipe subjek. Variasi pemakaian bahasa yang berbeda tersebut berkaitan erat dengan identitas yang ingin diproyeksikan oleh subjek (penutur).

1.6 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini pada pemakaian bahasa yang digunakan pedagang dalam transaksi penjualan di pasar Kedinding Surya yaitu SPEAKING dari Dell Hymes (dalam Chaer dan Leonie, 2010:48). Teori-teori yang digunakan sebagai berikut:

1.6.1 Sociolinguistik

Chaer dan Agustina (2010:2) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang menggabungkan antara sosiologi dan linguistik yang memiliki kaitan antara keduanya. Sosiologi merupakan kajian yang objektif mengenai manusia yang ada di masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat.

Bahasa sebagai objek di dalam sociolinguistik tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, melainkan dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi yang ada di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina: 2010:3). Setiap bidang ilmu pasti memiliki kegunaan dalam kehidupan setiap manusia. Dalam

kegunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara manusia menggunakan suatu bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu. Pertama-tama pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Dalam sosiolinguistik akan memberikan suatu pedoman bagaimana cara kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, yang kita gunakan saat berkomunikasi dengan orang tertentu (Chaer dan Agustina: 2010: 7).

Appel (dalam Suwito, 1982:2) mengatakan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik bahasa tidak dilihat secara internal, namun dilihat sebagai sarana komunikasi yang ada di dalam masyarakat.

Dalam kajian sosiolinguistik akan memberikan suatu pengetahuan mengenai bagaimana caranya dalam mempelajari pemakaian bahasa yang berkaitan dengan masyarakat. Pemakaian bahasa sangat berhubungan dengan tingkah laku masyarakat dalam memilih bentuk atau bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya ada di pasar tidak akan lepas dengan percakapan-percakapan orang sekitar. Percakapan yang biasanya dilakukan di pasar sangat beragam, terkadang melakukan percakapan dengan orang yang tidak dikenal atau sudah lama dikenal dengan tujuan yang berbeda-beda dan penggunaan ragam bahasa yang berbeda. Percakapan tersebut dapat

diamati dengan salah satu teori yang dikemukakan oleh pakar linguistik yaitu Dell Hymes. Menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Leoni, 2004:8) mengungkapkan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah:

1. (S) *Setting and scene*; *Setting* mengacu pada waktu dan tempat tuturan, hal ini menunjukkan bagaimana keadaan dan lingkungan fisik tempat tuturan tersebut terjadi dan *scene* berkenaan dengan situasi suasana tutur, atau situasi psikologis penutur.
2. (P) *Participants*; mengacu pada pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur yang meliputi, penutur, lawan tutur, dan pendengar.
3. (E) *Ends*; mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan.
4. (A) *Act sequence*; mengacu dengan bentuk dan isi dalam ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
5. (K) *Key*; mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan yang dituturkan, misalnya dengan senag hati, serius, singkat, dan sebagainya.
6. (I) *Intrumentalities*; berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, serta juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek atau dialek.
7. (N) *Norm of Interaction and interpretation*; mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

8. (G) *Genre*; mengacu pada jenis bentuk penyampaiannya, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

1.6.2 Ragam Bahasa

Lingkungan sosial masyarakat antara satu dengan yang lain dalam bahasa pasti berbeda. Adanya kelompok-kelompok sosial yang menyebabkan suatu bahasa yang digunakan sangat beragam. Keragaman bahasa timbul sebagai kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang dipakai agar sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, ragam bahasa timbul bukan karena kaidah kebahasaan, namun disebabkan oleh kaidah-kaidah sosial yang beraneka ragam. Menurut Sumarsono (2014:72-76) menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dan etnik merupakan hubungan yang sederhana yang bersifat kebiasaan yang ditanda dengan sosial antarkelompok, dengan bahasa sebagai ciri pengenal utama. Suatu masyarakat yang beraneka bahasa atau masyarakat multilingual mempunyai beberapa bahasa yang dipakai. Hal tersebut terjadi karena beberapa etnik yang membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat yang majemuk.

Dalam studi sosiolinguistik ragam atau variasi bahasa merupakan bahasa pokok, sehingga menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Leonie. 2004:61) mendefinisikan sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri bahasa dengan ciri sosial kemasyarakatan. Ragam atau variasi bahasa terjadi karena

penuturnya yang heterogen dan dalam kegiatan interaksi sosial penuturnya sangat beragam.

Variasi atau ragam bahasa dibedakan menjadi empat segi. Pertama variasi bahasa dari segi penuturnya. Dari segi penutur biasa disebut dengan idiolek yakni setiap orang mempunyai variasi bahasanya masing-masing. Pertama variasi idiolek berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun dalam interaksi yang paling dominan adalah warna suara, karena hanya dengan mendengar suara kita bisa mengenal tanpa melihat orangnya. Kedua variasi dialek, yakni variasi bahasa yang jumlah kelompok penuturnya relatif, berada dalam satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Ketiga variasi kronolek atau dialek temporal, yaitu variasi yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Keempat variasi sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial. Variasi ini biasanya menyangkut dengan masalah pribadi penutur seperti, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya (Chaer dan Leonie, 2004:62-64)

Sebagai gejala sosial, pemakaian bahasa tidak hanya ditemukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi ditemukan pada faktor-faktor sosial. Faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa misalnya, status sosial, tingkat pendidikan, kehidupan ekonomi, usia, etnis, jenis kelamin, dan sebagainya. Menurut Fishman (dalam Novalia, 2011:10) gejala kebahasaan yang berkembang dalam masyarakat dapat menggambarkan suatu fenomena yang terjadi. Alat komunikasi bahasa mempunyai fungsi masing-masing untuk berinteraksi, dengan demikian

komunikasi disini merupakan kegiatan sosial. Agar setiap komunikasi dapat berjalan lancar, setiap pemakaian bahasa harus mampu menggunakan bahasa itu sedemikian rupa sehingga terdapat pengertian arti yang sama antara mitra tuturnya.

1.7 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menyajikan kajian serta analisis data secara langsung yang berhubungan antara peneliti dengan informan yang telah terkumpul dalam sumber data yang terpilih serta dianalisis berdasarkan data yang diperoleh. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang dalam transaksi penjualan di pasar Kedinding Surya Surabaya dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.7.1 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni bahasa lisan yang digunakan pedagang kepada pembeli saat berkomunikasi dalam transaksi penjualan di Pasar Kedinding Surya Surabaya. Pemilihan tuturan pedagang sebagai sumber data didasarkan pada hasil pengamatan yang kemudian ditemukan fakta pada pemakaian bahasa pedagang dalam transaksi penjualan di pasar Kedinding Surya.

Objek penelitian ini berupa pemakaian bahasa pedagang dalam transaksi penjualan yang ada di pasar Kedinding Surya terdapat dalam proses komunikasi yang digunakan pedagang kepada pembeli. Data informan diambil dari pedagang pakaian, sembako, sayur-mayur, ikan laut, buah, alat-alat rumah tangga, daging. Peneliti menggunakan sampel target informan sebanyak 15 data pada jam operasional pada pagi hari di pasar Kedinding Surya Surabaya.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak diterapkan pada proses meneliti dan menyimak pemakaian bahasa pedagang di pasar Kedinding Surya. Dalam proses menyimak teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses tuturan (Kesuma, 2007: 44). Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan (Sudaryanto, 1993:4).

Penyimak terhadap tuturan lisan pedagang melalui teknik rekam. Teknik rekam merupakan teknik penjarangan data yang dilakukan dengan cara merekam penggunaan bahasa pedagang kepada pembeli saat berinteraksi dengan menggunakan alat perekam yang berupa *handphone*.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode cakap. Metode cakap yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakap bertemu muka. Teknik cakap

bertemu muka yakni bertemu langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang sesuai untuk menunjang kelengkapan penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan teknik catat guna mencatat informasi-informasi penting untuk kelengkapan data penelitian.

1.7.3 Metode Analisis Data

Menurut (Sudaryanto, 1993: 6) analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menangani masalah yang terkandung dalam data. Untuk menganalisis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menyajikan kajian dan analisis data secara langsung yang berhubungan antara peneliti dengan informan yang terkumpul dari sumber data yang terpilih serta dianalisis berdasarkan data yang sudah ditemukan.

Tahapan dalam penelitian ini yakni mentranskrip data dari bentuk rekaman ke bentuk catatan tulis yang berupa data rekaman percakapan pedagang kepada pembeli. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan pemakaian bahasa yang digunakan pedagang kepada pembeli dengan menggunakan teori dari Dell Hymes yaitu delapan komponen yang diakronimkan menjadi SPEAKING.

1.7.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Metode pemaparan hasil analisis data adalah memaparkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menganalisis data yang terdapat pada tahap analisis data. Metode pemaparan hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua metode yakni metode pemaparan secara formal dan informal. Metode pemaparan secara

informal adalah pemaparan hasil analisis data dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Metode secara formal dilakukan dengan menggunakan kaidah yang berbentuk rumus, diagram, gambar, bagan, dan tabel.

Dalam penelitian ini, pemaparan hasil analisis data lebih menitikberatkan pada metode informal yang menggunakan kata-kata biasa yang bersifat teknis. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang saat transaksi penjualan berlangsung dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep sangat penting untuk dilakukan dalam sebuah penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai fokus kajian penelitian agar tidak terjadi adanya pemahaman konsep yang salah dari yang dimaksud oleh peneliti. Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemakaian Bahasa; pemakaian bahasa dalam penelitian ini merupakan pemilihan dan pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang dalam transaksi penjualan di pasar Kedinding Surya.
2. Pedagang; pedagang dalam hal ini adalah peserta yang terlibat pada objek yang akan diteliti dalam komunikasinya di pasar Kedinding Surya Surabaya pada jam operasional pasar pada pagi hari, khususnya pedagang yang menjual kebutuhan sehari-hari, seperti sayur-mayur, ikan, sembako, buah, dan sebagainya.

3. Pasar Kedinding Surya; pasar yang merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi penjualan. Pasar yang berdiri paling lama di wilayah Kecamatan Kenjeran.

1.9 Sistematika Penyajian

Laporan hasil penelitian disusun secara sistematis dalam empat bab yaitu:

Bab 1 pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang berupa manfaat teoretis dan praktis, operasionalisasi konsep, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penyajian penelitian penulisan, dan jadwal penelitian.

Pada bab 2 berisi tentang gambaran umum yang terkait objek penelitian yang akan diteliti. Bab ini akan menjabarkan objek penelitian yang meliputi gambaran umum pasar Kedinding Surya, pedagang dan pembeli di pasar Kedinding Surya lalu dilanjutkan dengan gambaran kebahasaan yang ada di pasar Kedinding Surya.

Bab 3 merupakan analisis data, yang meliputi laporan pengumpulan data yang kemudian diolah terhadap data yang sudah diperoleh. Proses pengumpulan data yakni berupa pengamatan, interaksi komunikasi pada pedagang yang akan diolah dan dipaparkan dengan melakukan analisis.

Bab 4 merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari seluruh penelitian yang sudah dianalisis serta saran yang terkait dengan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab dua akan membahas gambaran umum Pasar Kedinding Surya pedagang, dan pembeli di Pasar Kedinding Surya serta gambaran kebahasaan di Pasar Kedinding Surya sebagai objek dalam penelitian ini.

2.1 Gambaran Umum Pasar Kedinding Surya

Pasar merupakan tempat bertemunya antara pedagang dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli. Pertemuan antara pedagang dan pembeli dalam bertransaksi pasti menggunakan bahasa sebagai alat interaksinya dan memiliki fungsi sebagai tawar-menawar dalam jual beli. Tawar menawar merupakan suatu jenis negoisasi yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli untuk menentukan harga suatu barang dan pemakaian bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tujuan berbicara, peserta tutur, situasi dan peristiwa, norma-norma interaksi dan sebagainya.

Pasar Kedinding surya sebagai objek terdapat kegiatan tawar-menawar maupun perbincangan antara pedagang dan pembeli dalam transaksinya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mengakibatkan pemakaian bahasa yang beragam. Hal itu terjadi karena dari segi penutur yaitu pedagang dan pembeli yang berasal dari latar belakang yang berbeda, geografis, dan status sosial yang berbeda, sehingga tuturan yang digunakan pedagang maupun membeli akan menimbulkan variasi-variasi bahasa dari faktor tersebut.

Pasar kedinding Surya terletak di kelurahan Tanah Kali Kedinding kecamatan Kenjeran kota Surabaya. Pasar Kedinding Surya berdiri pada tahun 2000 melalui musyawarah desa yang dahulu merupakan tanah *ganjaran* yang dijadikan lahan pertanian yang dikelola oleh warga Gogol (orang yang mengelola lahan pertanian di wilayah kelurahan Tanah Kali Kedinding) dan hasil panen pertanian yang dikelola oleh warga Gogol dijadikan upah untuk kepala desa Tanah Kali Kedinding yang pada saat itu kepala desa belum mendapatkan gaji. Setelah status surabaya menjadi kota bukan kabupaten, maka desa-desa yang ada di dalam kota surabaya menjadi kelurahan dan tanah *ganjaran* akhirnya diambilalih menjadi aset Pemerintah Kota Surabaya. Kepala desa yang sebelumnya merupakan orang swasta yang dipilih langsung oleh warga di desa itu, berubah statusnya menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan diangkat menjadi pegawai Pemkot Surabaya.

Tanah bekas lahan pertanian tersebut sudah menjadi milik pemerintah kota Surabaya dan dijadikan pasar yang disetujui oleh warga Gogol yang mendapat kompensasi dari investor. Pasar Kedinding Surya dikelola oleh BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) dan dikembangkan oleh investor dalam pembangunan pasar kedinding Surya. Pada awal berdirinya pasar Kedinding Surya dibangun stan kios yang berjumlah 347 kios, lalu tahun 2001 para pengembang mendirikan stan los berjumlah 100 stan yang bertujuan untuk meramaikan pasar agar banyak pembeli yang datang di pasar Kedinding Surya.

Waktu kegiatan yang ada di Pasar Kedinding Surya termasuk jenis pasar pagi dan malam. Aktivitas pasar dimulai pada pagi hari pembeli banyak

memenuhi area stan los seperti sayuran, ikan, penggilingan daging, rempah-rempah. Sementara itu, menjelang malam hari aktivitas banyak dilakukan di stan kios karena pembeli banyak yang mengarah ke pedagang sembako, pakaian, emas, jilbab, alat kecantikan.

2.2 Pedagang dan Pembeli di Pasar Kedinding Surya

Pedagang dan pembeli seperti hubungan simbiosis mutualisme, suatu hubungan yang saling menguntungkan. Pedagang menjual barang dagangnya sehingga memperoleh keuntungan, dan pembeli mendapatkan barang yang dibutuhkan melalui pedagang. Di bawah ini akan dijelaskan tentang penjelasan pedagang dan pembeli yang di pasar Kedinding Surya.

2.2.1 Pedagang di Pasar Kedinding Surya

Pasar merupakan tempat untuk menjual barang dagang dan menjual barang untuk memenuhi kebutuhan. Pedagang yang terdapat di pasar Kedinding Surya mayoritas berjenis kelamin perempuan dan sedikit pedagang laki-laki. Umumnya para pedagang menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari seperti pakaian, sembako, sayur-mayur, dan sebagainya. Latar belakang etnis pedagang yang ada di Pasar Kedinding Surya terdapat etnis Jawa dan Madura. Pedagang yang berasal dari etnis Madura terdapat 20% pedagang yang sudah menetap di Surabaya, sedangkan 80% merupakan etnis Jawa.

Pasar kedinding Surya sampai saat ini jumlah stan kios yang masih aktif berjualan kurang lebih terdapat 87 stan kios dan jumlah pedagang 79 orang,

sedangkan untuk stan los yang masih aktif berjualan kurang lebih terdapat 57 stan dan jumlah pedagang stan los 68 pedagang. Stan kios terdapat pedagang yang menjual pakaian, sembako, alat kecantikan, emas, jilbab, alat-alat rumah tangga dan lain-lain. Di pasar Kedinding Surya terdapat beberapa kios yang dijadikan untuk satu usaha, biasanya hal ini terdapat pada kios pedagang emas. Mayoritas etnis Jawa terdapat pada pedagang yang mempunyai stan kios, walaupun pedagang tersebut berasal dari etnis Jawa mereka mampu berbahasa Madura dan ada yang mengerti bahasa Madura tapi tidak mampu untuk berbahasa Madura. Pedagang yang berada di stan los terdapat pedagang yang menjual sayur-mayur, ikan laut, penggilingan daging, dan lain-lain. Etnis Madura banyak dijumpai pada pedagang yang berada di stan los bedak.

2.2.2 Pembeli di Pasar Kedinding Surya

Pembeli adalah setiap orang yang menggunakan barang atau jasa yang tersedia dalam masyarakat. Para pembeli di pasar Kedinding Surya berasal dari berbagai kecamatan yang ada di sekitar pasar Kedinding Surya, meskipun sudah banyak para pedagang sayur yang berkeliling ke rumah-rumah yang bertujuan memudahkan pembeli untuk membeli sayuran, namun masih banyak pembeli yang masih setia membeli di pasar tradisional. Pembeli lebih memilih pasar tradisional walaupun letak pasar jauh dari rumah, karena selain harga-harga yang diperjualkan lebih murah dan bisa ditawar, di pasar tradisional barang yang di jual sangat bermacam-macam seperti pakaian, emas, sembako dan lain-lain.

Pasar tradisional merupakan pasar yang pelayanannya masih tradisional yang terdapat pedagang dan pembeli dapat berinteraksi. Di pasar tradisioanal seorang pembeli dapat menawar harga barang yang akan dibeli. Sedangkan pasar hampir sama dengan pasar tradisional yang membedakan hanya pedagang dan pembeli tidak dapat bertemu secara langsung. Pembeli hanya bisa melihat barang yang sudah disediakan dan membayar barang yang sudah dibeli kepada kasir.

Tetapi peminat pasar tradisioanal menjadi semakin sedikit dengan adanya pasar modern. Ada beberapa faktor yang memengaruhi sebagian pembeli lebih memilih pasar modern seperti, ruangnya yang dingin, tempat yang bersih, serta pelayanannya yang baik. Sangat berbeda jika dibandingkan dengan pasar tradisional yang tempatnya masih terbuka, banyak genangan air terutama saat musim hujan, kebersihan masih belum terjaga, dan banyak pembeli yang berdesak-desakkan. Untuk mengurangi lemahnya daya beli di pasar tradisional, pemerintah melakukan beberapa hal terutama pengawasan dan pembinaan kepada para pengelola pasar. Beberapa pasar tradisioanal yang ada di Surabaya sudah berhasil dikembangkan oleh pemerintah.

2.3 Gambaran Kebahasaan di Pasar Kedinding Surya

Chaer, (2010: 4) berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi manusia merupakan suatu sistem yang bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Yang dimaksud sistemis yakni bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri dari subsistem, yaitu subsitem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Pasar Kedinding Surya merupakan pasar yang pedagang dan pembelinya memakai berbagai bahasa sebagai komunikasi dalam transaksi jual beli. Bahasa yang digunakan oleh pedagang maupun pembeli seperti Jawa, Madura, dan bahasa Indonesia.

2.3.1 Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Madura yang terdapat di pulau Jawa digunakan oleh etnis Madura yang banyak di Surabaya, Probolinggo, Pasuruan, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Gresik. Masyarakat etnis Madura yang ada di Surabaya mempunyai identitas etnis yang membedakan dengan etnis lain yakni bahasa Madura. Masyarakat Madura terkenal dengan cara bicaranya yang lantang dan keras.

Bahasa Madura sangat berkembang di wilayah Surabaya. Banyak perantau-perantau dari etnis Madura yang menetap di Surabaya. Bahasa Jawa bukan satu-satunya bahasa yang digunakan oleh masyarakat Surabaya, melainkan banyak yang sudah memahami dan pandai berbahasa Madura. Masyarakat etnis Madura yang menetap di Surabaya mayoritas berprofesi menjadi pedagang.

Pedagang etnis Madura yang ada di Pasar Kedinding Surya sering menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan warga pasar sesama etnis Madura maupun dari etnis Jawa. Warga pasar merupakan seluruh penghuni pasar yang sibuk dengan aktivitas masing-masing seperti, pembeli, petugas parkir, kuli angkut barang, petugas pasar, pekerja pedagang, dan sebagainya. Penggunaan bahasa selain bahasa Madura digunakan para pedagang kepada warga

pasar yang sama sekali tidak memahami bahasa Madura sehingga mereka harus menyesuaikan dengan bahasa yang dipakai oleh mitra tuturnya. Meskipun demikian, pedagang etnis Madura sering menyelipkan bahasa Madura dalam setiap komunikasinya, hal itu dikarenakan pedagang terbiasa dengan bahasa ibunya.

Penggunaan bahasa Madura yang digunakan oleh pedagang terdapat ragam kasar dan ragam tengah. Ragam kasar lebih sering digunakan dalam interaksi sehari-hari dengan sesama etnis Madura di lingkup pasar, entah itu saat bercakap-cakap santai atau dalam aktivitas jual beli. Hal tersebut bisa terjadi karena hubungan yang akrab antara pedagang kepada pembeli. Bahasa Madura ragam tengah digunakan oleh pedagang ketika dalam situasi jual beli, karena hubungan antara pedagang dan warga pasar tidak akrab bahkan tidak saling mengenal.

2.3.2 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh etnis Jawa dibagian Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Bahasa Jawa dibagi menjadi tiga macam yakni bahasa Jawa ngoko, Jawa krama, dan Jawa madya. Bahasa Jawa yang digunakan oleh pedagang di pasar Kedinding Surya terdapat bahasa Jawa ngoko dan madya, krama tidak sering digunakan oleh pedagang maupun pembeli karena melihat situasi keakraban dalam bertransaksi. Ragam ngoko digunakan pedagang kepada warga pasar yang sudah akrab. Sedangkan madya digunakan kepada warga pasar yang belum dikenal sebelumnya.

Pemakaian bahasa Jawa cenderung lebih banyak digunakan oleh pedagang yang berada di stan kios, karena pedagang yang ada di stan kios mayoritas dari etnis Jawa. Pada stan los bedak juga terdapat pemakaian bahasa Jawa yang digunakan oleh pedagang etnis Madura untuk berkomunikasi dengan pembeli. Pemakaian bahasa Jawa yang digunakan pedagang etnis Madura lebih sering menggunakan bahasa Jawa ngoko.

Penggunaan bahasa Jawa tidak sebanyak penggunaan bahasa Madura, karena pedagang etnis Jawa yang berada di Pasar Kedinding Surya sudah memahami bahasa Madura. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang banyak dipakai oleh masyarakat yang tinggal di Surabaya termasuk pedagang etnis madura yang bertempat tinggal di Surabaya. Mereka mampu berbahasa Jawa walaupun intonasi dari bahasa Madura masih terlihat sehingga terdengar penggunaan bahasa Jawa dengan dialek Madura.

Selain bahasa Jawa dan bahasa Madura yang digunakan pedagang dalam berinteraksi dengan pembeli, penggunaan bahasa Madura juga sering diucapkan oleh pedagang etnis Madura dan etnis Jawa. Bahasa Indonesia jarang digunakan untuk berkomunikasi karena mereka menggunakan bahasa Madura dengan pembeli yang belum memahami bahasa Madura. Selain itu bahasa indonesia digunakan jika mitra tutur berasal dari status sosial tertentu, seperti guru, siswa dan sebagainya.

2.3.3 Bahasa Campuran (Jawa, Madura, dan Indonesia)

Pasar Kedinding Surya terdapat pedagang dan pembeli yang melakukan kegiatan jual beli dengan bahasa sebagai alat komunikasinya. Selain bahasa Jawa dan Madura yang ada di pasar Kedinding Surya, bahasa Indonesia juga digunakan oleh pedagang dan pembeli walaupun tidak sering digunakan oleh pedagang maupun pembeli. Bahasa Indonesia seringkali digunakan oleh pedagang jika pedagang sedang melakukan penghitungan barang dagangan yang akan dibeli oleh pembeli. Bahasa Indonesia juga digunakan jika pedagang belum akrab dengan pembeli atau pembeli yang belum menguasai bahasa Jawa dan Madura. Bahasa asing sangat jarang digunakan oleh pedagang atau pembeli dan hampir tidak pernah, karena situasi kebahasaan yang ada di pasar Kedinding Surya lebih dominan memakai bahasa Jawa dan Madura.

BAB III

ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian berdasarkan temuan pada “Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Transaksi Penjualan di Pasar Kedinding Surya Surabaya”. Masing-masing akan diuraikan lebih lanjut dalam sub-bab berikut ini.

3.1 Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Transaksi Penjualan di Pasar Kedinding Surya

Dalam kegiatan jual beli di pasar untuk mengetahui tuturan yang digunakan oleh pedagang kita perlu mengetahui bahasa yang dipakai oleh mereka dalam komunikasi sehari-hari. Pedagang dan pembeli dalam kegiatannya di pasar pasti menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh pedagang dan pembeli mempunyai latar belakang etnis yang berbeda, seperti etnis Jawa dan etnis Madura.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari obeservasi di lapangan ditemukan pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang dalam bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa campuran (Jawa, Madura, dan Indonesia).

3.1.1 Pemakaian Bahasa Jawa oleh Pedagang di Pasar Kedinding Surya Surabaya

Dari hasil penelitian, ditemukan pemakaian bahasa Jawa yang digunakan pedagang yang berasal dari etnis Madura dan etnis Jawa saat berkomunikasi dengan pembeli di pasar Kedinding Surya yang mayoritas berasal dari etnis Jawa. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 1

- Pedagang : *Apa Mbak?*
[ɔ pɔ Mba?]
'Apa Mbak?'
- Pembeli : *Daging sotoan Mbak*
'Daging untuk soto Mbak'
- Pedagang : *Daging sotoan mawon, pinten?*
'Daging untuk soto saja, berapa?'
- Pembeli : *Setengah*
'Setengah'
- Pedagang : *Setengah onok seng papat enem opo seket telu*
[sətəŋah ɔ nɔ ? sɪŋ papat ənəm ɔ pɔ sɛ kə t tɐ lu]
'setengah ada yang empat puluh enam atau lima puluh'
- Pembeli : *Piro ya? Papat enem ya gakpopo*
'Berapa ya? Empat puluh enam tidak apa-apa'
- Pedagang : *Apik kok papat enem, apa maneh?*
'Bagus harga empat puluh enam, apa lagi?'
- Pembeli : *Wis Mbak*
[wɪs Mba?]
'Sudah Mbak'

(Sumber: Percakapan pedagang daging dengan pembeli pada 29 Mei 2018

pukul 06:10 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Pada data di atas yakni percakapan yang terjadi di lapak *bedak*. Waktu kejadian pada jam operasional pasar pada pagi hari 06:10 WIB tanggal 29 Mei 2018. Pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut yakni pedagang yang menjual daging dan pembeli. Pedagang berusia 42 tahun, berjenis kelamin perempuan

yang berasal dari etnis Jawa. Pembeli berusia 39 tahun, berjenis kelamin perempuan berasal dari etnis Jawa.

Tujuan dalam percakapan di atas pembeli bermaksud untuk membeli daging, sehingga oleh pedagang diberikan penawaran harga sesuai kualitas daging yang akan dipilih oleh pembeli, dan pembeli memilih harga daging yang lebih murah dan kualitasnya masih bagus yang sudah ditawarkan oleh pedagang.

Bentuk dan isi ujaran dalam percakapan di atas, pedagang dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Jawa, namun pedagang dalam tuturannya menggunakan bahasa Jawa ngoko dan krama. Terlihat pada data di atas bahwa percakapan tersebut dominan menggunakan bahasa Jawa ngoko seperti pada tuturan

Pedagang : *Setengah ana seng papat enem apa seket telu*
 [sətəŋah ɔ nɔ ? slɨ papat ənəm ɔ pɔ sɛ kə t tə lu]
 ‘setengah ada yang empat puluh enam atau lima puluh’

Selain bahasa Jawa ngoko, dalam data percakapan di atas terdapat bahasa Jawa krama yang dituturkan oleh pedagang.

Pedagang : *Daging sotoan mawon, pinten?*
 ‘Daging untuk soto saja, berapa?’

Bahasa Jawa krama yang terlihat pada tuturan pedagang yakni pada kosakata *mawon* dan *pinten*. *Mawon* jika diartikan dalam bahasa Jawa ngoko menjadi ‘saja’ dan *pinten* ‘berapa’. Jika tuturan pedagang tersebut menggunakan bahasa Jawa ngoko menjadi *daging sotoan waè piro?*. Hal tersebut seringkali terjadi di pasar, karena seseorang terbiasa menggunakan kata-kata yang dianggapnya nyaman

untuk dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari dan sebagai bentuk kesopanan untuk melayani pembeli.

Nada atau cara berkomunikasi pedagang dalam percakapan di atas menggunakan nada yang tidak tinggi dan tidak juga rendah, namun sopan dalam menuturkannya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara pedagang berkomunikasi dengan pembeli yang menggunakan bahasa Jawa krama walaupun pembeli berusia lebih muda dari pedagang.

Jalur bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut menggunakan bahasa yang dilakukan secara lisan dan langsung. Norma atau aturan pada tuturan tersebut tidak terdapat norma yang menyimpang dalam penggunaan bahasa yang dilakukan pedagang kepada pembeli begitupun sebaliknya. Bentuk penyampaian dari percakapan di atas berupa kalimat yang berisikan pertanyaan dan penawaran dari pedagang.

Data 2

- Pembeli : *Ana sablukan Mi'?*
[ɔ nɔ ? sablukan Mi?]
'Ada sablukan Mi'
- Pedagang : *Sablukan biasa?*
'Sablukan biasa?'
- Pembeli : *Iya biasa ae*
[Iyɔ biasa ae]
'Iya yang biasa saja'
- Pedagang : *Sing larang apa sing murah iki?*
[sɪŋ larang ɔ pɔ sɪŋ murah iki]
'Yang mahal atau yang murah?'
- Pembeli : *Sing murah ae, piro sak munu?*
'Yang murah saja, berapa ukuran itu'
- Pedagang : *Nek sing iki sewidak, iki papat limo, njalok stainless ya?*
'Yang ini enam puluh, ini empat puluh lima, yang stainless ya?'

Pembeli : *Enggak, sing biasa ae*
 ‘Tidak, yang biasa saja’
 Pedagang : *Sing model iki petang puluh*
 ‘Yang model ini empat puluh’
 Pembeli : *Gak oleh telu limo to?*
 ‘Tidak boleh tiga puluh lima ya?’
 Pedagang : *Wis pas Dek*
 ‘Sudah pas Dek’
 Pembeli : *Yowis*
 ‘Yasudah’
 Pedagang : *Mek full isine ngenekno ya serba guna iki, Mek titik ngenekno ya*
 ‘Kalau isinya *full* seperti ini serba guna ini, kalau sedikit seperti ini’

(Sumber: Percakapan pedagang alat-alat dapur dengan pembeli pada 26 Mei 2018 pukul 06:00 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Pada data di atas yakni percakapan yang terjadi di lapak kios yang berjualan alat-alat dapur di pasar Kedinding Surya Surabaya. Waktu kejadian pada jam operasional pasar pada pagi hari pukul 06:00 WIB tanggal 26 Mei 2018 saat banyaknya pembeli memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut yakni pedagang dan pembeli. Pedagang merupakan penjual alat-alat rumah tangga seperti, panci, penggorengan, sablukan, dan sebagainya. Pedagang berjenis kelamin perempuan dan berusia 59 tahun yang berlatarbelakang dari etnis Madura, tetapi mampu menggunakan bahasa Jawa. Pembeli dalam percakapan tersebut berjenis kelamin perempuan yang berusia 35 tahun dan berasal dari etnis Jawa.

Maksud dan tujuan dalam pertuturan tersebut, pembeli ingin mencari sablukan yang berukuran kecil dan pedagang pun menawarkan barang tersebut dengan harga murah dan harga yang mahal namun berkualitas bagus. Dan pembeli

memilih harga yang murah dan menawar barang tersebut. Tetapi harga yang diberikan oleh pedagang sudah tidak bisa ditawar lagi.

Bentuk dan isi ujaran dalam percakapan di atas, pedagang dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Jawa ngoko. Pedagang walaupun berasal dari etnis Madura dalam percakapannya dengan pembeli menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan pedagang yang sudah lama bertempat tinggal di Surabaya, sehingga bahasa Jawa yang digunakan oleh pedagang sudah cukup baik.

Nada yang digunakan oleh pedagang saat berkomunikasi dengan pembeli menggunakan nada yang masih terbawa nada dari bahasa Madura, dan cara yang digunakan dengan senang hati dan semangat. Hal ini ditunjukkan dari gerak tubuh atau isyarat yang digunakan oleh pedagang saat mengambil barang dagangannya yang berupa sablukan, sehingga pembeli dapat memilih sablukan dari harga dan kualitas yang ditawarkan oleh pedagang.

Jalur bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut yakni jalur lisan. Norma atau aturan dalam komunikasi tersebut pembeli menawar barang, namun oleh pedagang barang yang ditawar oleh pembeli tidak diberikan. Sehingga pembeli harus mengikuti aturan yang diminta oleh pedagang dengan membeli barang dengan harga pas yang diberikan oleh pedagang. Bentuk penyampaian dalam percakapan di atas berupa penawaran, pertanyaan, dan pernyataan.

Data 3

Pembeli : *Mbak Da piroan iki?*
'Mbak Da ini berapa?'

Pedagang : *Iyo opo?*
 ‘bagaimana?’
 Pembeli : *Pindange*
 ‘Pindangnya’
 Pedagang : *Limangewu marning Mi*
 ‘Ikan marning lima ribu Mi’
 Pembeli : *Iki loro*
 ‘Ini dua’
 Pedagang : *Marning iku*
 ‘Marning ini’

(Sumber: Percakapan pedagang sayur dengan pembeli pada 16 Juli 2018 pukul 07:00 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Percakapan di atas terjadi di lapak *bedak* yang berjualan kebutuhan sehari-hari, seperti sayur, ikan, dan lain-lain. Waktu yang terjadi yakni pada pagi hari saat jam operasional pasar pukul 07:00 WIB tanggal 16 Juli 2018. Pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut yakni pedagang dan pembeli. Pedagang berjenis kelamin perempuan berusia 45 tahun dan berasal dari etnis Madura yang mampu menggunakan bahasa Jawa, namun kesehariannya dalam berkomunikasi dengan keluarga pedagang menggunakan bahasa Madura. Pembeli berasal dari etnis Jawa yang berusia 56 tahun dan berjenis kelamin perempuan yang setiap pagi berbelanja kebutuhan sehari-hari di pasar Kedinding Surya karena letak pasar yang dekat dengan rumahnya.

Maksud dan tujuan dalam pertuturan tersebut, pembeli menanyakan harga ikan yang dijual oleh pedagang dan membeli ikan tersebut tanpa menawarnya. Pedagang pun menyebutkan harga yang sudah ditentukan. Bentuk dan isi ujaran pada percakapan di atas pedagang yang berasal dari etnis Madura menggunakan bahasa Jawa dengan pembeli, karena pembeli menggunakan bahasa Jawa dalam

tuturannya. Isi yang dibicarakan dalam percakapan di atas sangat singkat karena pembeli bertanya harga ikan yang dijual oleh pedagang tanpa menawarnya.

Nada yang digunakan oleh pedagang masih terbawa kebiasaan bahasa Madura, hal tersebut karena pedagang yang berasal dari etnis Madura dan masih menggunakan bahasa Madura dalam lingkungan keluarganya. Cara dalam menjawab pertanyaan pembeli, pedagang menggunakan dengan senang hati, singkat, dan sopan. Hal tersebut terlihat pada kata sapaan yang digunakan oleh pedagang kepada yang lebih tua *Limangewu marning Mi*. Sapaan *Mi* digunakan oleh pedagang karena pembeli berusia lebih tua dan status sosial pembeli lebih tinggi.

Jalur bahasa dalam percakapan di atas mengacu pada jalur lisan dalam komunikasinya dengan pembeli. Norma atau aturan pada percakapan tersebut tidak terdapat norma yang menyimpang dalam pemakaian bahasa yang digunakan kedua pihak. Bentuk penyampaian dalam tuturan berupa pertanyaan dan pernyataan saat komunikasi berlangsung.

Data 4

- Pedagang : *Iki tambah lemu-lemu, abang-abang, kuning-kuning, iki yo lemu-lemu Dek, mentes-mentes*
 ‘ini gemuk-gemuk, merah-merah, kuning-kuning, ini ya gemuk-gemuk Dek, ini yang berisi’
- Pembeli : *Piroan?*
 ‘Berapa?’
- Pedagang : *Seng iki limo las, iki wolu las, telu las iku*
 ‘Yang ini lima belas ribu, ini depan belas ribu, yang itu tiga belas ribu’
- Pembeli : *Sepolo*
 ‘seuluh ribu’

Pedagang : *Rolas wes pas, dinyang telung puluh gak tak kekno, lemu-lemu tok*

‘Dua belas ribu sudah pas, ditawar pembeli tiga puluh ribu tidak saya berikan, karena gemuk-gemuk’

(Sumber: Percakapan pedagang buah dengan pembeli pada 29 Mei 2018 pukul 06:00 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Data di atas merupakan percakapan antara pedagang dan pembeli yang terjadi di stan kios pada pedagang yang menjual buah, khususnya buah pisang yang ada di pasar kedinding Surya. Waktu percakapan di atas terjadi pada pagi hari sekitar pukul 06:00 WIB tanggal 29 Mei 2018 saat banyaknya aktivitas pembeli yang sedang mencari kebutuhan sehari-hari. Pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan tersebut yakni pedagang dan pembeli. Pedagang dalam percakapan di atas berjenis kelamin laki-laki yang berusia 48 tahun dan berasal dari etnis Jawa, sehingga bahasa yang digunakan dalam komunikasinya sehari-hari yakni bahasa Jawa. Pembeli adalah pengunjung tetap di pasar Kedinding Surya yang setiap harinya datang untuk membeli kebutuhan sehari-hari yang berjenis kelamin perempuan dan berusia 39 tahun berasal dari etnis Jawa.

Maksud dan tujuan dalam pertuturan tersebut, pembeli menawarkan pisang yang sudah dipilihnya, namun pedagang tidak memberikan harga yang ditawarkan pembeli karena terdapat pembeli lain yang menginginkan pisang tersebut dengan harga yang lebih tinggi, sehingga pembeli pun membeli pisang dengan harga yang sudah ditentukan oleh pedagang. Bentuk dan isi ujaran dalam percakapan di atas merupakan bentuk dialog yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli. Pedagang dan pembeli dalam berkomunikasi sama-sama menggunakan bahasa Jawa ngoko.

Persamaan dalam pemakaian bahasa Jawa ngoko yang terjadi dalam percakapan tersebut memiliki tujuan agar saling mengerti dengan bahasa yang digunakan pedagang maupun pembeli karena keduanya sama-sama berasal dari etnis Jawa. Selain itu untuk menarik peminat pembeli agar lebih sering berkunjung ke lapak pedagang tersebut, bahasa Jawa ngoko di pasar sangat menjadikan keakraban antara pedagang dan pembeli. Terlebih lagi pedagang yang berjenis kelamin laki-laki yang harus berhadapan dengan pembeli berjenis kelamin perempuan yang akan lebih pandai dalam tawar-menawar.

Nada yang digunakan oleh pedagang yakni nada yang serius dalam menjawab tawaran pembeli namun sopan dalam tuturannya. Jalur bahasa yang digunakan pedagang yaitu jalur lisan dan langsung. Norma atau aturan dalam percakapan tersebut tidak mengandung hal-hal yang menyimpang antara pedagang maupun pembeli. Bentuk penyampaiannya berupa kalimat-kalimat yang berisikan pernyataan dan permintaan.

Data 5

- Pedagang : *Endhog seprapat ?*
 ‘ telur seperempat ?’
 Pembeli : *Iyo mek seprapat*
 ‘Iya hanya seperempat’
 Pedagang : *ana mau nang kunu?*
 ‘Disitu tadi ada?’
 Pembeli : *Dorong ana*
 ‘Belum ada’
 Pedagang : *Mangkane tak tinggal ikine*
 ‘makanya tadi saya tinggal’
 Pembeli : *Piro sak kilo?*
 ‘satu kilo berapa?’
 Pedagang : *Sak kilo dua-dua, ngene yo?, enak posoan iki nek belonjo*

‘satu kilonya dua puluh dua ribu, begini ya?, lebih enak
bulan puasa kalau belanja
Pembeli : *Opo?*
‘Apa?’
Pedagang : *Iyo akehan posoan*
‘Iya lebih banyak bulan puasa’

(Sumber: Percakapan pedagang sembako dengan pembeli pada 28 Mei 2018
pukul 05:58 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Data di atas merupakan percakapan antara pedagang dan pembeli yang terjadi di stan kios pada pedagang yang menjual kebutuhan sehari-hari, seperti telur, gula, beras, minyak goreng dan sebagainya di pasar Kedinding Surya Surabaya. Waktu percakapan pada data di atas terjadi saat pagi hari sekitar pukul 05:58 WIB pada tanggal 28 Mei 2018.

Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yakni pedagang dan pembeli yang keduanya sama-sama berjenis kelamin perempuan. Pedagang berusia 32 tahun yang berasal dari keturunan etnis Madura dan pedagang sudah lama bertempat tinggal di Surabaya sejak dia masih kecil. Sedangkan pembeli merupakan pelanggan tetap yang setiap harinya membeli bahan pokok pada pedagang tersebut. Pembeli berasal dari etnis Jawa dan berusia 42 tahun.

Maksud dan tujuan dalam percakapan di atas, pembeli bertujuan untuk membeli telur sebagai kebutuhannya untuk memasak. Pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli merupakan bahasa Jawa ngoko yang memang sudah dipahami oleh pedagang, walaupun pedagang berasal dari etnis Madura. Pada percakapan tersebut, pedagang menggunakan intonasi bicaranya tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras. Dalam tuturannya pedagang juga

memuji pembeli saat bahan yang dibeli lebih banyak pada bulan puasa daripada hari-hari biasanya, hal ini dapat dilihat dalam percakapan yang dituturkan pedagang *Sak kilo dua-dua, ngene yo?, enak posoan iki nek belonjo*. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa pedagang memuji pembeli karena kebutuhan yang dibeli lebih banyak saat bulan puasa daripada bulan-bulan biasanya. Bentuk ujaran dalam percakapan di atas antara pedagang dan pembeli yakni bentuk deskriptif.

Jalur bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut yakni jalur lisan antara pedagang dan pembeli. Norma merupakan aturan atau ukuran yang dipakai dalam menilai sesuatu. Dalam percakapan di atas tidak terdapat norma pada cara bertanya atau berinterupsi dalam tuturan pedagang maupun pembeli. Bentuk penyampaian dalam tuturan tersebut berupa kalimat yang berisikan pertanyaan, pernyataan, dan memuji kepada pembeli.

Data 6

Pedagang	: <i>Iwake tongkol ambek endhog dadar, jangan urap-urap</i> 'Ikan tongkol dan telur dadar, sayur urap-urap'
Pembeli	: <i>He, ojok akeh-akeh aku</i> 'Saya jangan banyak-banyak'
Pedagang	: <i>Iyo-iyo aku wes ero nang sampean</i> 'Iya-iya sudah tahu saya'
Pembeli	: <i>Ojok dikek'i pindang</i> 'Jangan diberi ikan pindang'

(Sumber: Percakapan pedagang nasi dengan pembeli pada 12 Juli 2018 pukul 08:22 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Data percakapan di atas terjadi saat pedagang berjalan menuju kiosnya disebalah selatan pasar Kedinding Surya, namun di dalam perjalanan tersebut ada pembeli yang bertanya kepada pedagang lauk apa saja yang dijualnya. Pedagang tersebut menjual nasi dan lauk-pauk yang sudah matang untuk dijual di pasar Kedinding Surya setiap paginya. Waktu yang terjadi dalam percakapan tersebut pukul 08:22 WIB pagi hari pada tanggal 12 Juli 2018.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan di atas yakni pedagang dan pembeli. Pedagang yang berjenis kelamin perempuan dan berusia 52 tahun tersebut berasal dari etnis Madura yang sudah lama bertempat tinggal di Surabaya untuk mencari nafkah, sehingga pedagang mampu menguasai bahasa Madura dan bahasa Jawa dalam komunikasinya di pasar. Maksud dan tujuan dalam pertuturan di atas, pembeli ingin memesan nasi berserta lauknya untuk makan pagi dan pedagang pun menjelaskan menu lauk yang dijualnya pada hari tersebut. Sedangkan pembeli berasal dari etnis Jawa, berusia 48 tahun dan berjenis kelamin perempuan yang setiap paginya selalu berbelanja di pasar Kedinding Surya.

Bentuk dan isi ujaran dalam percakapan di atas, pedagang menggunakan bahasa Jawa ngoko saat berkomunikasi dengan pembeli walaupun pedagang berasal dari etnis Madura, hal tersebut dikarenakan pembeli yang berasal dari etnis Jawa sehingga pedagang harus menyesuaikan bahasa yang dipakai oleh pembeli. Isi yang dibicarakan dalam tuturan tersebut yakni berkaitan dengan apa yang dijual oleh pedagang. Nada dan cara yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli saat berkomunikasi tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, namun

pedagang sangat bersemangat saat menyampaikan tuturan tersebut kepada pembeli.

Jalur bahasa yang digunakan yakni jalur lisan dengan bahasa yang dipakai pedagang saat berkomunikasi dengan pembeli yaitu bahasa Jawa ngoko. Pada percakapan di atas tidak terlihat adanya norma atau aturan dalam komunikasi antara pedagang dan pembeli, karena keduanya sudah lama saling mengenal sehingga bahasa yang digunakan sebagai bentuk kekaraban. Jenis bentuk penyampaian pada tuturan pedagang berupa pernyataan kepada pembeli.

Data 7

Pedagang: *Opo ayo?*
 ‘Apa ayo?’
 Pembeli : *Gobis*
 ‘Kubis’
 Pedagang: *Piro?*
 ‘Berapa?’
 Pembeli : *Rongewu ae, iki piro iki?*
 ‘Dua ribu saja, ini berapa?’
 Pedagang: *Sewu, wes iki tok Dek?*
 ‘Seribu, sudah ini saja Dek?’
 Pembeli : *Iyo, karo brambang mau Mbak*
 ‘Iya, dengan brambang tadi Mbak’
 Pedagang: *Brambang wes mari, suwon yo*
 ‘Bawang merahnya sudah, terima kasih ya’

(Sumber: Percakapan pedagang sayur dengan pembeli pada 14 Juli 2018 pukul 07:00 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Pada data di atas merupakan percakapan antara pedagang dan pembeli yang terjadi di stan los *bedak* sebelah selatan dari pasar Kedinding Surya, yang

mana stan los *bedak* banyak pedagang yang menjual kebutuhan sehari-sehari, seperti sayur, daging, ikan, ayam potong, dan sebagainya. Waktu dalam percakapan tersebut terjadi saat pada jam operasional pasar pada pagi hari saat pukul 07:00 WIB tanggal 14 Juli 2018.

Partisipan yang terlibat dalam percakapan di atas yaitu pedagang dan pembeli. Pedagang sebagai penutur dalam percakapan tersebut merupakan pedagang yang menjual kebutuhan sehari-hari, seperti seperti sayuran, tempe, ikan, dan lain-lain. Pedagang tersebut berjenis kelamin perempuan yang berusia 47 tahun dan keturunan dari etnis Madura yang sudah lama bertempat tinggal di Surabaya, sehingga bahasa yang di kuasai tidak hanya bahasa Madura. Pembeli berasal dari etnis Jawa, berjenis kelamin perempuan dan berumur 39 tahun yang dalam kesehariannya berbelanja di pasar Kedinding Surya.

Maksud dan tujuan dalam percakapan di atas, pembeli menginginkan sayuran yang dijual oleh pedagang tanpa menawar harga dari sayuran tersebut. Pedagang pun melayani apa yang diminta oleh pembeli tersebut. Bentuk dan isi ujaran dalam data di atas, pedagang menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasinya dengan pembeli, hal tersebut terjadi karena pedagang ingin menyesuaikan bahasa yang dipakai oleh pembeli walaupun pedagang berasal dari etnis Madura.

Nada yang digunakan oleh pedagang dalam komunikasinya dengan pembeli tidak terlalu pelan dan tidak juga terlalu keras, namun bersifat sopan. Hal

itu terlihat dari bahasa yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli dengan cara menyesuaikan bahasa yang dipakai pembeli yakni bahasa Jawa.

Jalur bahasa yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli yaitu dengan jalur lisan dan langsung. Norma merupakan aturan yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai sesuatu. Dari percakapan di atas, tidak terdapat norma yang menyimpang dalam penggunaan bahasa yang dilakukan pedagang kepada pembeli, ataupun sebaliknya. Jenis bentuk penyampaian yang ada pada percakapan tersebut berisikan pertanyaan dan pernyataan pedagang kepada pembeli.

Data 8

- Pembeli : *Piro iki?*
 ‘Berapa ini?’
- Pedagang : *Wolulas*
 ‘Delapan belas’
- Pembeli : *Piro wolulas iku?*
 ‘Berapa itu delapan belas?’
- Pedagang : *Seprapat*
 ‘Seperempat’
- Pembeli : *Masyaallah ce’ larange, iki ae Mbak*
 ‘Masyaallah, mahal sekali, ini saja Mbak’
- Pedagang : *Telu limo Dek yo, setengah?*
 ‘tiga puluh lima ya Dek, setengah?’
- Pembeli : *Iku ae*
 ‘Itu saja’
- Pedagang : *Setengah po’o Dek kari siji*
 ‘Setengah ya Dek, tinggal satu’
- Pembeli : *Kakean*
 ‘Terlalu banyak’
- Pedagang : *Lebih telu ons*
 ‘Lebih tiga ons’
- Pembeli : *Yowes, iki endhase piro setengah?*
 ‘Yasudah, ini berapa kepalanya setengah kilo?’
- Pedagang : *Iki telulas setengah, tuku sak kilo tak kek’i selawe, wenak iku, dibacok iki?*

- ‘Ini tiga belas ribu setengah kilo, beli satu kilo saya beri dua puluh lima ribu, enak itu, disabit ini?’
- Pembeli : *Iyo, ana daginge opo gak?*
- ‘Iya, ada dagingnya atau tidak?’
- Pedagang : *Yo ana daging tok nek seng gede, sek tak jukukno maneh. sak kilo ta?*
- ‘Ya ada kalau yang besar daging semua, sebentar saya ambilkan lagi. Satu kilo ya?’
- Pembeli : *Gak, iki ae bacok dadi loro*
- ‘Tidak, ini saja disabit jadi dua’
- Pedagang : *Wenak iki Dek temen iki lo. Dua-dua ambek telulas telu limo yo?*
- ‘Enak ini Dek beneran. Dua puluh dua ribu dan tiga belas ribu, tiga puluh lima ribu ya?’
- Pembeli : *Iyo*
- ‘Iya’

(Sumber: Percakapan pedagang ikan laut dengan pembeli pada 15 Juli 2018 pukul 07:08 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Data di atas merupakan percakapan antara pedagang dengan pembeli yang terjadi di stan los, yang mana pedagang berjualan di depan kios pedagang lain di sisi selatan pasar Kedinding Surya. Waktu yang terjadi dalam percakapan tersebut saat jam operasional pasar pada pagi hari pukul 07:08 WIB tanggal 15 Juli 2018.

Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yakni pedagang yang menjual ikan asap dan ikan mentah dengan pembeli. Pedagang berasal dari etnis Jawa, berusia 49 tahun dan berjenis kelamin perempuan yang setiap paginya berjualan ikan asap dan ikan mentah yang diperoleh dari hasil tangkap suaminya sendiri. Walaupun pedagang berasal dari etnis Jawa, dalam komunikasinya dengan pedagang lain yang menggunakan bahasa Madura, pedagang yang menjual ikan tersebut juga mampu berbahasa Madura. Kemampuannya dalam berbahasa Madura diperoleh karena lingkungannya yang mayoritas memakai

bahasa Madura. Sedangkan pembeli berasal dari etnis Jawa, berusia 42 tahun dan berjenis kelamin perempuan.

Bentuk dan isi ujaran dalam percakapan di atas pedagang menggunakan bahasa Jawa kepada pembeli, walaupun pedagang tersebut mampu berbahasa Madura. Hal tersebut terjadi karena pembeli saat berkomunikasi dengan pedagang menggunakan bahasa Jawa, sehingga pedagang menyesuaikan bahasa yang dipakai oleh pembeli.

Nada pada tuturan pedagang terdapat nada yang tinggi dalam percakapan tersebut seperti pada tuturan *Yo ana daging tok nek seng gede, sek tak jukukno maneh. sak kilo ta?*. Dalam tuturan tersebut pedagang menggunakan nada yang tinggi dikarenakan takut pembeli tersebut tidak percaya bahwa ikan yang dijualnya tidak sesuai yang diinginkan pembeli. Walaupun pedagang menggunakan nada yang tinggi dalam tuturannya transaksi tersebut masih berjalan lancar.

Jalur bahasa yang digunakan pedagang dalam komunikasinya dengan pembeli menggunakan jalur lisan dan langsung. Norma pada percakapan di atas terdapat dalam norma penafsiran yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli, yakni pada tuturan *Masyaallah cek larange, iki ae Mbak* hal tersebut terjadi karena salah penafsiran dalam tuturan pedagang saat menuturkan antara harga ikan dengan harga perkilonya kepada pembeli. Sehingga pembeli membatalkan ikan yang sudah dipilihnya tadi, dengan mengganti ikan dengan harga yang lebih murah. Jenis bentuk penyampaian pada tuturan pedagang berisikan pertanyaan, pernyataan, dan merayu. Tuturan pedagang saat merayu pembeli yakni *Wenak iki*

Dek temen iki lo. Dua-dua ambek telulas telu limo yo?. Hal tersebut dituturkan pedagang agar pembeli menjadi pelanggan tetap saat di pasar Kedinding Surya Surabaya.

3.1.2 Pemakaian Bahasa Madura oleh Pedagang di Pasar Kedinding Surya Surabaya

Pada penelitian ini, ditemukan pemakaian bahasa Madura yang digunakan pedagang yang berasal dari etnis Madura saat berkomunikasi dengan pembeli yang juga berasal dari etnis Madura di pasar Kedinding Surya. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 9

Pembeli : *Bârâmpah pèndhângna?*
 ‘Berapa pindangnya?’
 Pedagang : *Lèma èbuh*
 ‘Lima ribu’
 Pembeli : *Sè kènè?*
 ‘Yang kecil?’
 Pedagang : *tello’ satengnga*
 ‘Tiga ribu lima ratus’
 Pembeli : *arèya tello’ èbuh*
 ‘Ini tiga ribu’

(Sumber: Percakapan pedagang sayur dengan pembeli pada 16 Juli 2018 pukul 07:59 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Data di atas merupakan percakapan antara pedagang dan pembeli. Percakapan tersebut terjadi di stan los *bedak* di sisi selatan pasar Kedinding Surya, stan yang banyak di tempati oleh pedagang yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti sayur-sayuran, daging sapi, ayam potonng, ikan, dan lain-lain.

Waktu yang terjadi dalam percakapan tersebut pada jam operasional pasar saat pagi hari tepatnya pukul 07.59 WIB tanggal 16 Juli 2018.

Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yakni pedagang dan pembeli. Pedagang berusia 45 tahun tersebut berasal dari etnis Madura dan berjenis kelamin laki-laki yang setiap harinya menjual sayur-sayuran saat jam operasional pada pagi hari di pasar Kedinding Surya. Sedangkan pembeli berusia sekitar 50 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Maksud dan tujuan yang terdapat pada percakapan di atas, pembeli menginginkan ikan berjenis pindang dan pedagang pun memberikan harga tanpa ada penawaran dalam transaksi tersebut.

Bentuk dan ujaran pada data di atas, pedagang menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi dengan pembeli. Hal tersebut terjadi karena pedagang dan pembeli sama-sama berasal dari etnis Madura, sehingga bahasa yang dipakai keduanya yakni bahasa Madura. Isi dalam tuturan pedagang mengenai harga ikan yang dijualnya kepada pembeli. Nada yang ada pada tuturan pedagang tidak tinggi dan tidak rendah, namun tetap sopan terhadap pembeli walaupun cara dalam menyampaikan tuturan tersebut pedagang begitu singkat saat menyampaikan.

Jalur bahasa yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli yakni jalur lisan dan secara langsung. Pada percakapan di atas tidak terlihat adanya norma atau aturan yang menyimpang dalam komunikasi antara pedagang dan pembeli,

karena bentuk jenis penyampainnya saat transaksi berlangsung hanya terdapat pertanyaan dan pernyataan dari kedua pihak yakni pedagang sayur dan pembeli.

Data 10

- Pedagang : *Bhâbâng potèna bârâmpah Neng?*
 ‘Berapa bawang putihnya Neng’
 Pembeli : *Duwâ’*
 ‘Dua kilo’
 Pedagang : *Apa pole ayo? Halo, apa pole sayang?*
 ‘Ayo apa lagi? Halo, apa lagi sayang?’
 Pembeli : *Uwes*
 ‘Sudah’
 Pedagang : *Ayo Neng, tello’, sanga, sapolo, duwâ’, dubellâs*
 ‘Ayo Neng, tiga, sembilan, sepuluh, dua, dua belas’
 Pembeli : *Dubellâs ambi’ lèma*
 ‘Dua belas dan lima’
 Pedagang : *Ta’ lèma arèya*
 ‘Tidak lima ini’
 Pembeli : *La tello’ ambi’ duwâ’*
 ‘La tiga dan dua’
 Pedagang : *Pètto bellâs, bâllu’ bellâs, sanga bellâs, dupolo sanga, dupolo bâllu’, tello’ polo, selangkong.*
 ‘tujuh belas, delapan belas, sembilan belas, dua puluh sembilan, dua puluh delapan, tiga puluh, terima kasih’

(Sumber: Percakapan pedagang sayur dengan pembeli pada 17 Juli 2018 pukul 07:03 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Pada data di atas merupakan percakapan antara pedagang dan pembeli yang terjadi pada stan los *bedak* di sisi selatan pasar Kedinding Surya pada pedagang yang menjual kebutuhan sehari-hari yakni sayur-sayuran dan bumbu-bumbu dapur yang biasa dibutuhkan oleh ibu-ibu rumah tangga. Waktu yang

terjadi pada percakapan tersebut yakni pada jam operasional pasar saat pagi hari pukul 07:03 WIB tanggal 17 Juli 2018.

Pihak-pihak yang terlibat pada percakapan tersebut yaitu pedagang dan pembeli. Pedagang yang setiap pagi menjual sayur-sayuran tersebut berasal dari etnis Madura, berusia 40 tahun dan berjenis kelamin perempuan yang sudah lama bertempat tinggal di Surabaya, sehingga pedagang mampu menggunakan bahasa Madura dan Jawa saat berinteraksi dengan pembeli. Dalam kesehariannya pedagang masih menggunakan bahasa ibu yakni bahasa Madura saat berkomunikasi dengan anggota keluarga dan warga pasar yang menggunakan bahasa Madura. Sedangkan pembeli berasal dari etnis Madura, berusia sekitar 45 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan pedagang saat memakai sapaan *Neng* yang dalam bahasa Indonesia berarti Mbak seperti tuturan, *Bhâbâng potèna bârâmpah Neng?*. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa usia pembeli lebih tua dari pedagang dan sapaan tersebut dipakai untuk mitra tutur yang berjenis kelamin perempuan.

Bentuk dan isi ujaran percakapan di atas pedagang dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Madura saat berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan pembeli yang berasal dari etnis Madura dan saat berkomunikasi dengan pedagang menggunakan bahasa Madura, sehingga pedagang menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh pembeli.

Maksud dan tujuan dalam percakapan di atas, pedagang melayani pembeli saat sedang berbelanja bahan-bahan dapur. Nada yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan nada yang tidak terlalu pelan dan tidak terlalu

tinggi, sehingga pedagang melayani pembeli tersebut dengan senang hati dan bersemangat dan terlihat pada tuturan pedagang yakni *Apa pole ayo? Halo, apa pole sayang?*.

Jalur bahasa yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli yakni jalur lisan dan secara langsung. Norma atau aturan pada percakapan di atas tidak mengandung aturan atau norma yang menyimpang. Bentuk jenis penyampaian berisi tentang pertanyaan dan pernyataan.

3.1.3 Pemakaian Bahasa Campuran (Jawa, Madura, dan Indonesia) oleh Pedagang kepada Pembeli di Pasar Kedinding Surya Surabaya

Pada penelitian ini, ditemukan pemakaian bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia yang digunakan oleh pedagang saat berkomunikasi dengan pembeli saat transaksi penjualan berlangsung . Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 11

Pedagang 1: *Oleh teko endi Dek?*
 ‘Dapat dari mana Dek’
 Pembeli : *Halah, tuku nang nggone ibukmu*
 ‘Beli di tempat ibumu’
 Pedagang 1: *Tak sangkakno oleh teko uwong*
 ‘Saya kira diberi oleh orang’
 Pembeli : *Petang puluh ewu*
 ‘Empat puluh ribu ini’
 Pedagang 1: *Hah, petang puluh ewu yo? Larang Dek pancen kene*
 ‘Empat puluh ribu ya?, mahal memang di sini’
 Pembeli : *Yamene dorong teko*
 ‘Sampai sekarang belum datang’
 Pedagang 1: *Aku ndelok-ndelok panci haduh luarang, ukuran piro iku?*

- ‘Saya sudah lihat-lihat panci, harganya lebih mahal, ukuran berapa itu?’
- Pembeli : *Sak kilo*
‘Satu kilo’
- Pedagang 1: *ana wocoane pinggire nang kene*
‘Ada bacaannya di pinggir’
- Pedagang 2: *Dua-dua yo?*
‘Dua puluh dua ya?’
- Pembeli : *Endi? gak ana, minyak goreng*
‘Tidak ada, minyak goreng’
- Pedagang 1: *Piro?*
‘Berapa?’
- Pembeli : *Sak kilo*
‘Satu kilo’
- Pedagang 1: *Terus?*
‘Terus?’
- Pembeli : *Gulone sak kilo, endhog setengah,*
‘Gula satu kilo, telur setengah kilo’
- Pedagang 1: *Mari minyak sak kilo*
‘Sudah minyak satu kilo’
- Pembeli : *Tepung kanji seprapat lo Mbak?*
‘Tepung kanji seperempat Mbak’
- Pedagang 1: *ana bojoku?, Eh tang kanji ghellâ’ parapat ghibâh dinna’*
‘Ada suamiku?, Eh kanji saya tadi yang seperempat bawa ke sini’
- Pedagang 1: *Terus?*
‘Terus?’
- Pembeli : *Sasa dua ribu, wes Mbak*
‘sasa dua ribu, sudah Mbak’
- Pedagang 1: *Sewellas setengah, telu setengah, tiga ribu, papat setengah, sebelas ribu, rongewu, ambek iki sewellas setengah endhog, empat puluh tujuh.*
‘Sebelas ribu lima ratus, tiga ribu lima ratus, empat ribu lima ratus, sebelas ribu, dua ribu, sama ini sebelas ribu lima ratus telur, empat puluh tujuh.’

(Sumber: Percakapan pedagang sayur dengan pembeli pada 26 Mei 2018 pukul 06:30 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Pada data di atas merupakan percakapan antara pedagang dan pembeli yang terjadi di stan kios di sisi selatan pasar Kedinding Surya Surabaya. Stan kios yang ada di sisi selatan pasar banyak pedagang yang menjual beraneka ragam kebutuhan sehari-hari, seperti sembako, buah-buahan, dan sebagainya. Waktu yang terjadi pada percakapan tersebut yakni saat jam operasional pasar pagi hari pukul 06:30 tanggal 26 Mei 2018.

Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu pedagang 1 dan pedagang 2. Pedagang 2 merupakan pegawai dari pedagang 1, sehingga dalam percakapan tersebut pedagang 2 ikut terlibat saat transaksi penjualan dengan pembeli berlangsung. Pedagang 1 dan 2 sama-sama berjenis kelamin perempuan namun berbeda usia. Pedagang 1 memiliki usia 32 tahun dan pedagang 2 berusia 25 tahun dan mereka sama-sama berasal dari etnis Madura. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan pedagang saat berkomunikasi dengan anggota keluarga yang menggunakan bahasa Madura.

Pembeli : *Tepung kanji seprapat lo Mbak?*
 ‘Tepung kanji seperempat Mbak’

Pedagang 1: *ana bojoku?, Eh tang kanji ghellâ’ parapat ghibâh dinna’*
 ‘Ada suaminya?, Eh kanji saya tadi yang seperempat bawa ke sini’

Penggalan percakapan di atas menunjukkan bahwa, saat pedagang berbicara dengan pembeli yang beretnis Jawa menggunakan bahasa Jawa dan saat berbicara dengan anggota keluarganya yakni suaminya pedagang menggunakan bahasa Madura. Partisipan berikutnya yaitu pembeli yang memiliki usia sekitar 40 tahun, berjenis kelamin perempuan dan berasal dari etnis Jawa yang setiap

harinya berbelanja pada pedagang tersebut dan menjadi pelanggan tetap. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan pembeli yang sangat akrab dengan pedagang.

Pedagang 1: *Oleh teko endi Dek?*

‘Dapat dari mana Dek’

Pembeli : *Halah, tuku nang nggone ibukmu*

‘Beli di tempat ibumu’

Maksud dan tujuan pada data (11) pembeli bermaksud untuk membeli bahan-bahan pokok pada pedagang, namun sebelum pedagang melayani pembeli tersebut pedagang menayakan hal lain yang tidak berkaitan dengan barang dagangannya dan dapat dilihat pada tuturan pedagang seperti,

Pedagang 1: *Aku ndelok-ndelok panci haduh luarang, ukuran piro iku?*

‘Saya sudah lihat-lihat panci, harganya lebih mahal, ukuran berapa itu?’

pada tuturan di atas, pedagang 1 membahas sebuah barang yang dibawa oleh pedagang berupa panci yang dibeli dari ibu pedagang 1. Tujuan percakapan yang ada pada data (11), pedagang ingin melayani pembeli yang setiap paginya sudah menjadi pelanggan tetap dalam membeli bahan-bahan pokok.

Bentuk dan isi ujaran pada data di atas, pedagang menggunakan bahasa tiga bahasa dalam percakapan tersebut yakni, bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia. Bahasa Jawa digunakan oleh pedagang karena pembeli berasal dari etnis jawa dan menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi. Bahasa Madura digunakan oleh pedagang saat berbicara dengan anggota keluarganya, hal tersebut terlihat bahwa pedagang berasal dari etnis Madura. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan pedagang saat menuturkan kelas kata berupa numerelia, bisa dilihat dalam tuturan berikut,

Pedagang 1: *Sewellas setengah, telu setengah, tiga ribu, papat setengah, sebelas ribu, rongewu, ambek iki sewellas setengah endhog, empat puluh tujuh.*

‘Sebelas ribu lima ratus, tiga ribu lima ratus, empat ribu lima ratus, sebelas ribu, dua ribu, sama ini sebelas ribu lima ratus telur, empat puluh tujuh.

Kelas kata numerelia dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dalam tuturan pedagang saat penghitungan harga barang yang sudah dibeli, seperti *tiga ribu, sebelas ribu, empat puluh tujuh.*

Nada dan cara dalam tuturan pedagang pembeli begitu akrab dan sopan, sehingga terjadi komunikasi yang lancar saat transaksi penjualan berlangsung. Jalur bahasa yang dituturkan oleh pedagang secara lisan dan langsung saat percakapan tersebut terjadi. Norma atau aturan tidak terdapat pada data percakapan di atas, hal tersebut dibuktikan dengan komunikasi yang lancar antara pedagang dan pembeli. Jenis bentuk penyampaian hanya berupa pertanyaan dan pernyataan.

Data 12

Pembeli 1 : *Apik-apik Ba?*
‘Bagus-bagus Ba?’

Pedagang : *Ha?*
‘Ha?’

Pembeli 1: *Apik-apik?*
‘Bagus-bagus?’

Pedagang : *Iya.*

Pembeli 1 : *Piroan iki Ba?*
‘Berapa ini Ba?’

Pedagang : *Dua belas ribu*

Pembeli 2 : *Endi iki gak ana*
‘Ini mana tidak ada’

Pedagang : *Ada tadi*

Pembeli 1 : *Ada tadi sekarang kok gak ada?*

Pedagang : *Lari, kènè'jiya*
‘Lari, kecil ini’

Pembeli 1 : *Piro Ba rok Ba?*

‘Berapa rok Ba?’

Pedagang : *Enam ribu. Yang itu laku banyak saya kemarin*

Pembeli 1 : *Enam ribu? Lima ribu ae ya?*

Pedagang : *Gak ya? Enam ribu, walaupun laku sepuluh enam ribu.*

Pembeli 1 : *Ini pasangannya tidak ada ya ba?*

Pedagang : *Ada sebagian ada, sebagian tidak ada. Tinggal sedikit ini, kemarin seratus sepuluh biji habis.*

(Sumber: Percakapan pedagang pakaian bekas dengan pembeli pada 11 Agustus 2018 pukul 07:03 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Data di atas merupakan percakapan antara pedagang dan pembeli yang terjadi di stan los sisi utara pasar, yang setiap paginya pedagang baju bekas tersebut berjualan di depan stan kios pedagang lain. Pedagang baju bekas tersebut berasal dari Sampang Pulau Madura yang setiap pagi berangkat dari rumah pukul 03.00 WIB menuju pasar Kedinding Surya dan kembali lagi ke Pulau Madura saat pasar sudah mulai sepi pada siang hari. Waktu yang terjadi dalam percakapan di atas yakni pukul 07:03 WIB tanggal 11 Agustus 2018.

Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yaitu partisipan pertama, pedagang baju bekas yang berasal dari etnis Madura, berjenis kelamin laki-laki dan berusia 56 tahun. Pada percakapan tersebut terdapat tuturan pedagang yang menandai bahwasannya pedagang berasal dari etnis Madura seperti,

Pedagang : *Lari, kènè'jiya*
‘Lari, kecil ini’

Partisipan kedua yakni pembeli 1 berasal dari etnis Jawa, berjenis kelamin perempuan dan berusia sekitar 39 tahun. Sedangkan partisipan ketiga yakni

pembeli 2 yang berasal dari etnis Madura, berjenis kelamin perempuan, dan berusia sekitar 50 tahun.

Maksud dan tujuan dalam pertuturan di atas, pedagang ingin melayani pembeli yang sedang memilih baju dengan adanya tawar-menawar harga dalam transaksi tersebut dan ternyata pembeli hanya menanyakan harga saja, namun tidak untuk membeli barang yang dijual oleh pedagang. Bentuk ujaran dalam percakapan di atas, pedagang menggunakan bahasa Indonesia kepada pembeli 1 yang beretnis Jawa. Hal tersebut dikarenakan pedagang yang masing kurang menguasai bahasa Jawa, sehingga bahasa Indonesia yang digunakan pedagang untuk berkomunikasi kepada pembeli yang beretnis Jawa seperti pada tuturan berikut.

Pembeli 1 : *Piroan iki Ba?*

‘Berapa ini Ba?’

Pedagang : *Dua belas ribu*

Pembeli pada percakapan tersebut bertanya kepada pedagang mengenai harga baju bekas, pedagang pun menjawab dengan bahasa Indonesia karena pembeli berasal dari etnis Jawa. Isi ujaran mengenai harga baju bekas yang dijual oleh pedagang dengan adanya peristiwa tawar-menawar.

Nada yang digunakan pedagang kepada pembeli tetap tidak tinggi dan tidak rendah. Cara menyampaikan tuturan pedagang juga semangat dan senang hati dalam menjelaskan harga baju bekas tersebut. Jalur bahasa yang digunakan yakni jalur lisan dan langsung. Percakapan di atas tidak terdapat norma atau

aturan antara pedagang kepada pembeli begitu sebaliknya. Jenis bentuk penyampaian berupa pertanyaan dan pernyataan.

Data 13

- Pembeli : *Aku bawang putih bawang merah seprapat*
 ‘Saya bawang putih bawang merah seperempat’
- Pedagang : *Nang endi boloe?*
 ‘Dimana temannya?’
- Pembeli : *Molè*
 ‘Pulang’
- Pedagang : *Molè? Kakèh sè bâlânjhâh?*
 ‘Pulang? Kamu yang belanja?’
- Pembeli : *Yot*
 [yot]
 ‘Iya’
- Pedagang : *Ayo nak ayo, Bing?*
 ‘Ayo Nak ayo, nak?’
- Pembeli : *Lombok cilik tiga ribu, bumbu bali tiga, wes iwak asin se.*
 ‘Lombok kecil tiga ribu, bumbu bali tiga, sudah ikan asin’
- Pedagang : *Iwak asin brâmpah?*
 ‘ikan asin berapa?’
- Pembeli : *Piro?*
 ‘Berapa?’
- Pedagang : *Ariya ta?*
 ‘Ini ta?’
- Pembeli : *Iya*
 [iyɔ]
 ‘iya’
- Pedagang : *Seprempat biasana*
 ‘biasanya seperempat’
- Pembeli : *Piro?*
 ‘Berapa?’
- Pedagang : *Pitu setengah*
 ‘Tujuh ribu lima ratus’
- Pembeli : *Duh ce’akehne, gak-gak*
 ‘Duh sangat banyak sekali, tidak-tidak’
- Pedagang : *Limangewu ae ya?*
 ‘Lima ribu saja ya?’
- Pembeli : *Ya, Limangewu*
 ‘Iya, Lima ribu’
- Pedagang : *Apa polè Nak?*
 ‘Apa lagi Nak?’
- Pembeli : *Sudah-sudah*

Pedagang : *Apa pole Bing?. Limo, wolu, ambèk enem, empat belas ambèk limo, songolas, ariya brâmpah Bing?*
 ‘Apa lagi nak?. Lima, delapan, dengan enam, empat belas, dengan lima, sembilan belas, ini berapa Bing?’
 Pembeli : *Empat*
 Pedagang : *Telu likur Bing. Suwon-suwon*

(Sumber: Percakapan pedagang sayur dengan pembeli pada 14 Agustus 2018 pukul 07:30 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Data di atas merupakan percakapan antara pedagang dan pembeli yang terjadi di stan los *bedak* sisi utara pasar pada pedagang yang menjual bahan makanan sehari-hari seperti, sayur-sayuran, rempah-rempah, ikan, dan sebagainya. Waktu kejadian pada percakapan di atas yakni saat jam operasional pasar pada pagi hari pukul 07:30 WIB tanggal 14 Agustus 2018.

Pihak-pihak yang terlibat yaitu pedagang yang berasal dari etnis Madura, berjenis kelamin perempuan dan berusia 42 tahun. Pedagang berasal dari etnis Madura yang sudah lama bertempat tinggal di Surabaya, sehingga pedagang mampu menggunakan bahasa Madura dan bahasa Jawa dalam komunikasinya dengan pembeli atau warga pasar yang lain. Namun, komunikasi pedagang dengan anggota keluarga atau pedagang lain yang berasal dari etnis Madura bahasa yang digunakan yakni bahasa Madura. Pihak yang terlibat dalam percakapan berikutnya yakni pembeli yang berasal dari etnis Jawa, berjenis kelamin perempuan dan berusia 21 tahun.

Maksud dan tujuan dalam pertuturan di atas, pedagang melayani pembeli yang merupakan pelanggan tetap setiap paginya di pasar Kedinding Surya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam tuturan pedagang berikut,

Pedagang : *Nang endi boloe?*
 ‘Dimana temannya?’
 Pembeli : *Molè*
 ‘Pulang’

pada tuturan di atas menunjukkan bahwa pembeli sering datang di stan pedagang sayur tersebut untuk membeli bahan-bahan untuk dimasak dengan temannya.

Bentuk ujaran pada tuturan pedagang saat berkomunikasi dengan pembeli menggunakan bahasa Madura dan bahasa Jawa. Pedagang menggunakan bahasa Jawa karena pembeli berasal dari etnis Jawa dan terdapat bahasa Madura karena pembeli juga memulai menggunakan bahasa Madura kepada pedagang. Hal tersebut terjadi karena pembeli mampu berbahasa Madura dan berbahasa Jawa dalam komunikasinya seperti pada potongan percakapan berikut,

Pedagang : *Nang endi boloe?*
 ‘Dimana temannya?’
 Pembeli : *Molè*
 ‘Pulang’
 Pedagang : *Molè? Kakèh sè bâlânjhâh?*
 ‘Pulang? Kamu yang belanja?’
 Pembeli : *Yot*
 [yot]
 ‘Iya’

isi ujaran dalam percakapan di atas, pembeli ingin membeli bahan-bahan masakan dan pedagang menanyakan kepada pembeli dimana teman yang biasa menemani untuk berbelanja setiap paginya.

Nada yang digunakan pedagang tidak tinggi dan tidak juga renda, namun tetap sopan. Dan cara menyampaikan tuturan pedagan tersebut dengan senang hari dan bersemangat. Jalur bahasa yang digunakan yakni secara lisan dan langsung kepada pembeli dalam percakapan tersebut. Percakapan di atas tidak terdapat

adanya norma atau aturan yang menyimpang, sehingga komunikasi keduanya berjalan lancar. Bentuk penyampaian berupa pertanyaan dan pernyataan.

Data 14

- Pembeli : *Mbak ana lamtoro Mbak?*
 ‘Mbak ada lamtoro?’
- Pedagang : *Ana-ana, siji apa kabeh?*
 ‘Ada-ada, satu apa semua?’
- Pembeli : *Siji ae, kemangi siji, cambah endhèg rongewu*
 ‘Satu saja, kemangi satu, kecambah pendek dua ribu’
- Pedagang : *Kemangine siji?*
 ‘Kemanginya satu?’
- Pembeli : *Iya, cambak endhèg rongewu, jeruk gawe soto dua ribu.*
 ‘Iya, kecambak pendek dua ribu, jeruk untuk soto dua ribu’
- Pedagang : *Piro Dek?*
 ‘Berapa Dek?’
- Pembeli : *Jeruk soto dua ribu*
 ‘Jeruk untuk soto dua ribu’
- Pedagang : *apa manèh?*
 ‘Apa lagi?’
- Pembeli : *Bumbu soto tiga, bumbu ukep satu*
- Pedagang : *Bumbu sotone pira?*
 ‘Berapa bumbu sotonya?’
- Pembeli : *Tiga, pre dua ribu, timun dua gawe terancam*
 ‘Tiga, bawang pre dua ribu, timun dua untuk sayur terancam’
- Pedagang : *Enem ambèk pitu telulas ya, telu las ambèk enem songolas, songolas ambèk papat telu likur, telu likur bi’ duwâ’ segemè’, segemè’ bi’ tong, enem likur, wolu likur, tiga puluh dua, ngene lo tiga dua*
 ‘Enam dengan tujuh belas ya, tiga belas dengan enam sembilan belas, sembilan belas dengan empat dua tiga, dua tiga dan dua dua puluh lima, dua puluh lima dan satu, dua puluh enam, dua puluh delapan, tiga puluh dua, begini tiga dua’
- Pembeli : *Akèh-akèh arep gawè apa?*
 ‘banyak-banyak untuk membuat apa?’
- Pedagang : *Tak kèk’i telu, simpen*
 ‘Saya beri tiga, simpan’
- Pembeli : *Wis kaya ngunu kongkon nyimpen*
 ‘Sudah seperti itu disuruh menyimpan’
- Pedagang : *Lo gakpopo*
 ‘Lo gakpapa’
- Pembeli : *Tempene wis nang kenè?*

‘Tempenya sudah di sini?’

Pedagang : *Wis sayang, tiga dua, empat puluh, suwon ya*

‘Sudah sayang, tiga dua, empat puluh, terima kasih ya’

(Sumber: Percakapan pedagang sayur dengan pembeli pada 11 Agustus 2018 pukul 07:00 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Data di atas merupakan percakapan antara pedagang dan pembeli yang terjadi di stan los *bedak* di sisi utara pasar pada pedagang yang menjual bahan-bahan untuk dimasak seperti, sayur-sayuran, ikan pindang, dan sebagainya di pasar Kedinding Surya Surabaya. Waktu yang terjadi pada percakapan tersebut yakni pada jam operasional pasar pagi hari pukul 07.00 tanggal 11 Agustus 2018.

Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yakni pedagang berasal dari etnis Madura, berjenis kelamin perempuan dan berusia 45 tahun yang setiap paginya menjual sayur-sayuran di pasar Kedinding Surya. Pihak selanjutnya yang terlibat pada percakapan di atas yakni pembeli berasal dari etnis Jawa, berjenis kelamin perempuan dan berusia sekitar 35 tahun yang sudah menjadi pelanggan tetap pedagang setiap paginya.

Bentuk ujaran pedagang dalam komunikasinya dengan pembeli menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Madura. Bahasa Jawa dipakai karena pembeli yang berasal dari etnis Jawa dan menggunakan bahasa Jawa saat bertransaksi. Sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa Madura dipakai pedagang hanya pada kelas kata numeral saat menghitung harga sayuran yang sudah dibeli seperti tuturan pedagang berikut,

Pedagang : *Enem ambèk pitu telulas ya, telu las ambèk enem songolas, songolas ambèk papat telu likur, telu likur bi' duwâ' segemè', segemè' bi' tong, enem likur, wolu likur, tiga puluh dua, ngene lo tiga dua*
 'Enam dengan tujuh belas ya, tiga belas dengan enam sembilan belas, sembilan belas dengan empat dua tiga, dua tiga dan dua dua puluh lima, dua puluh lima dan satu, dua puluh enam, dua puluh delapan, tiga puluh dua, begini tiga dua'

pada tuturan pedagang di atas bahasa Indonesia terlihat pada kelas kata numeral *tiga puluh dua, ngene lo tiga dua*, dan bahasa Madura terlihat pada kelas kata numeral *telu likur bi' duwâ' segemè', segemè' bi' tong, enem likur*. Isi ujaran dalam percakapan di atas mengenai bahan-bahan masakan yang dipilih oleh pembeli seperti, sayur kemangi, kecambah dan bumbu-bumbu dapur.

Nada pada tuturan pedagang tidak tinggi dan tidak juga rendah, sehingga pedagang dengan sabar dan semangat dalam melayani pembeli yang sudah menjadi pelanggan tetapnya. Jalur bahasa yang digunakan pedagang kepada pembeli secara lisan dan langsung. Norma yang menyimpang terdapat dalam percakapan yang dituturkan pedagang yakni,

Pembeli : *Akèh-akèh arep gawè apa?*
 'banyak-banyak untuk membuat apa?'
 Pedagang : *Tak kèk'i telu, simpen*
 'Saya beri tiga, simpan'
 Pembeli : *Wis kaya ngunu kongkon nyimpen*
 'Sudah seperti itu disuruh menyimpan'

Tuturan di atas menunjukkan adanya penyimpangan yakni pedagang memberikan sayur yang tidak diinginkan oleh pembeli karena sayur tersebut sudah layu, namun dalam peristiwa transaksi tersebut pedagang tetap memberikan kepada

pembeli untuk disimpan. Bentuk penyampaian dalam tuturan pedagang yakni berupa pertanyaan dan pernyataan.

Data 15

- Pembeli : *Lombok cilik loro, lombok gedene loro, tomate siji*
 ‘Cabe kecil, cabe besar dua, tomatnya satu’
- Pedagang : *Brambange?*
 ‘Bawangnya?’
- Pembeli : *Lombok gede loro, lombok cilik loro, tomat siji, empon-empon siji*
 ‘Cabe kecil dua, cabe kecil dua, tomat siji, rempah-rempah satu’
- Pedagang : *Dikek’i brambang bawang?*
 ‘diberi Bawang merah bawang putih?’
- Pembeli : *Gak, empon-empon*
 ‘Tidak, rempah-rempah’
- Pedagang : *Empon-empon piro? rongewu?*
 ‘Rempah-rempahnya berapa? Rongewu?’
- Pembeli : *Iya-iya, jahe tok rongewu. ana aseme ta Bok?*
 [Iyo -iyo , jae to? roŋɛ wu. ɔ nɔ ? asə me ta bok]
 ‘Iya-iya, jahe saja dua ribu. Ada asamnya Bok?’
- Pedagang : *Sewuan*
 ‘seribuan’
- Pembeli : *Gak, sing gede gak ana?*
 ‘Tidak, yang besar tidak ada?’
- Pedagang : *Seprapatan pisan ya? Enak daging sampean, iki sing apik sing larang*
 ‘seperempatan sekalian ya? Enak ini daging, ini yang bagus dan yang mahal’
- Pembeli : *Piro sing abang?*
 ‘Berapa yang merah?’
- Pedagang : *Ireng opo abang?*
 ‘Hitam atau merah?’
- Pembeli : *Abang piro?*
 ‘Merah berapa?’
- Pedagang : *Delapan ribu*
- Pembeli : *Pitungewu po’o*
 ‘tujuh ribu’
- Pedagang : *Iki pitungewu, kacèk sewu iki ae ya? Sing abang ae ya? Iki daging temenan iki*
 ‘Ini tujuh ribu, selisih seribu ini saja ya? Yang merah saja ya? Ini daging sungguhan’

Pembeli : *Tèrong*
 ‘Terong’
 Pedagang : *Loro, songo, eh sepuluh, sewelas, rolas, telu las, enem belas, wis ngene tok iki?*
 ‘Dua, sembilan, eh sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas, enam belas, sudah begini saja ini?’
 Pembeli : *Tèrong*
 ‘Terong’
 Pedagang : *Songolas, wis? Dua puluh, dua lima iki ngene, tèrong gandengane tempe ancène kan. Dua lima kembali tujuh lima, makasih ya.*
 ‘sembilan belas, sudah? Dua puluh, dua lima begini, terong pasangannya tempe memang kan. Dua lima kembali tujuh lima, terima kasih ya.

(Sumber: Percakapan pedagang sayur dengan pembeli pada 14 Agustus 2018 pukul 07:23 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Pada data di atas merupakan percakapan antara pedagang dan pembeli yang terjadi di stan los *bedak* sisi selatan pasar bagian paling depan dari pintu masuk pasar Kedinding Surya Surabaya. Waktu yang terjadi pada percakapan tersebut yakni jam operasional pasar saat pagi hari pukul 07:23 tanggal 14 Agustus 2018.

Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yaitu pedagang yang berasal dari etnis Madura, berjenis kelamin perempuan dan berusia 43 tahun. Pedagang tersebut menjual sayur-sayuran, bumbu dapur, dan lain-lain yang dijual saat jam operasional pasar yakni pada pagi hari dan malam hari. Sedangkan pihak yang terlibat berikutnya yakni pembeli yang berasal dari etnis Jawa, berjenis kelamin perempuan dan berusia 39 tahun.

Bentuk ujaran pada percakapan di atas, pedagang dalam tuturannya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa digunakan oleh

pedagang karena pembeli berasal dari etnis Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam transaksi penjualan tersebut. Sedangkan bahasa Indonesia dipakai pedagang pada kelas kata numeral dan ucapan terima kasih saat menghitung harga bahan-bahan dapur yang sudah dipilih oleh pembeli. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan pedagang berikut,

Pedagang : *Songolas, wis? Dua puluh, dua lima iki ngene, tèrong gandengane tempe ancène kan. Dua lima kembali tujuh lima, makasih ya.*
 ‘sembilan belas, sudah? Dua puluh, dua lima begini, terong pasangannya tempe memang kan. Dua lima kembali tujuh lima, terima kasih ya.

Bahasa Indonesia yang terlihat dalam tuturan pedagang yakni *Dua lima kembali tujuh lima, makasih ya*. Isi ujaran dalam data percakapan di atas mengenai bahan-bahan dapur yang dijual oleh pedagang.

Nada pada tuturan pedagang tidak tinggi dan tidak rendah, namun tetap sopan. Cara pedagang melayani pembeli dengan semangat dan senang hati, hal tersebut dapat dilihat dalam tuturan pedagang berikut,

Pedagang : *Iki pitungewu, kacèk sewu iki ae ya? Sing abang ae ya? Iki daging temenan iki*
 ‘Ini tujuh ribu, selisih seribu ini saja ya? Yang merah saja ya? Ini daging sungguhan’

Tuturan di atas menunjukkan bahwa pedagang melayani pembeli dengan sebaik-baiknya dan memberikan kualitas bahan dapur sesuai harga yang diinginkan oleh pembeli. Jalur bahasa pada data percakapan di atas secara lisan dan langsung. Norma atau aturan tidak terlihat dalam tuturan pedagang maupun pembeli. Jenis bentuk penyampaian yakni berupa pertanyaan dan pernyataan.

3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Transaksi Penjualan di Pasar Kedinding Surya Surabaya

Pemakaian suatu bahasa pada setiap individu yang ada di masyarakat akan mengalami keanekaragaman. Salah satu adanya keanekaragaman berbahasa yakni di pasar, yang tidak lepas dari adanya transaksi jual beli dan menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi. Pemakaian bahasa yang digunakan pedagang atau pembeli yang ada di pasar terdapat faktor yang menjadi penyebab timbulnya keragaman bahasa tersebut dengan konteks yang sesuai dengan peristiwa pertuturan dalam menggunakan bahasa tersebut.

Pasar Kedinding Surya yang merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli dari berbagai etnis, usia, jenis kelamin dalam transaksi penjualan terdapat keanekaragaman berbahasa seperti, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia dengan beberapa faktor yang memengaruhinya. Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa di pasar Kedinding Surya Surabaya.

3.2.1 Faktor Usia

Usia pada setiap individu dalam menggunakan bahasa memiliki pengaruh yang bisa menjadi faktor terjadinya keanekaragaman berbahasa di lingkungan masyarakat. Di pasar tentu saja banyak berbagai macam usia yang melakukan

kegiatan jual beli. Usia memiliki peranan penting dalam menentukan keragaman berbahasa pada seseorang. Berdasarkan usia, pedagang yang ada di pasar Kedinding Surya menggunakan bahasa dalam komunikasinya dengan pembeli yang berpengaruh terhadap sapaan yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli saat transaksi penjualan berlangsung.

Pasar Kedinding Surya banyak dikunjungi dari berbagai usia, dari remaja, hingga lansia. Banyak perbedaan bahasa yang akan terlihat signifikan apabila ditinjau dari siapa yang menggunakan bahasa. Hal tersebut dapat dilihat pada data yang sudah diperoleh yakni sebagai berikut.

Data 2

- Pembeli : *Gak oleh telu limo to?*
 ‘Tidak boleh tiga puluh lima ribu ya?’
- Pedagang : *Wis pas Dek*
 ‘Sudah pas Dek’
- Pembeli : *Yowis*
 ‘Yasudah’
- Pedagang : *Mek full isine ngenekno ya serba guna iki, Mek titik ngenekno ya*
 ‘Kalau isinya full begini serba guna ini, kalau sedikit begini’

Data 4

- Pembeli : *Iki tambah lemu-lemu, abang-abang, kuning-kuning, iki yo lemu-lemu Dek, mentes-mentes*
 ‘ini gemuk-gemuk, merah-merah, kuning-kuning, ini ya gemuk-gemuk Dek, ini yang berisi’
- Pedagang : *Piroan?*
 ‘Berapa?’
- Pembeli : *Seng iki limo las, iki wolu las, telu las iku*
 ‘Yang ini lima belas ribu, ini depan belas ribu, yang itu tiga belas ribu’

Data 14

- Pedagang : *Piro Dek?*
 ‘Berapa Dek?’

- Pembeli : *Jeruk soto dua ribu*
 ‘Jeruk untuk soto dua ribu’
 Pedagang : *apa manèh?*
 ‘Apa lagi?’
 Pembeli : *Bumbu soto tiga, bumbu ukep satu*

Dari beberapa kutipan data di atas, pedagang menggunakan sapaan *Dek* kepada pembeli. Hal tersebut terjadi karena pembeli memiliki usia yang lebih muda dari pedagang, sehingga sapaan tersebut sudah menjadi hal yang umum penggunaannya pada pembeli yang usianya lebih muda. Selain sapaan pemakaian bahasa saat transaksi penjualan berlangsung, pedagang juga menggunakan bahasa Jawa ngoko kepada pembeli yang usianya lebih muda dari pedagang dan hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa untuk menjalin keakraban satu sama lain.

Data 10

- Pedagang : *Bhâbâng potèna bârâmpah Neng?*
 ‘Berapa bawang putihnya Neng’
 Pembeli : *Duwâ’*
 ‘Dua kilo’

Pada data di atas, sapaan *Neng* juga digunakan oleh pedagang kepada pembeli yang lebih tua dan sebagai bentuk kesopanan serta menjalin keakraban dalam melayani pembeli saat transaksi penjualan terjadi. Hal tersebut sudah umum terjadi di pasar Kedinding Surya sebagai bentuk sapaan bagi mitra tutur yang lebih tua.

Data 13

- Pedagang : *Ayo nak ayo, Bing?*
 ‘Ayo Nak ayo, nak?’
 Pembeli : *Lombok cilik tiga ribu, bumbu bali tiga, wes iwak asin se.*
 ‘Lombok kecil tiga ribu, bumbu bali tiga, sudah ikan asin’

Data (13) juga memperlihatkan bahwa sapaan *Nak* atau *Bing* digunakan pedagang saat berkomunikasi dengan pembeli yang masih remaja. Sapaan *Bing* merupakan ciri khas sapaan dari etnis Madura, hal tersebut juga menandai bahwa pedagang dan pembeli yang berasal dari etnis Madura sudah mengetahui bahwa sapaan tersebut digunakan kepada mitra tutur yang usianya masih anak-anak atau remaja.

3.2.2 Faktor Jenis Kelamin

Pemakaian bahasa yang digunakan oleh seseorang yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan pastinya akan mengalami perbedaan. Hal tersebut terjadi di pasar Kedinding Surya Surabaya dimana pedagang laki-laki akan lebih leluasa berkomunikasi dengan pembeli yang berjenis kelamin laki-laki, begitu pula sebaliknya, pedagang perempuan juga akan leluasa bila berkomunikasi dengan pembeli yang berjenis kelamin perempuan. Situasi tersebut dapat dilihat dari cara pedagang menawarkan barang dagangannya kepada pembeli.

Pembeli yang berjenis kelamin laki-laki lebih jarang melakukan kegiatan tawar-menawar kepada pedagang. Di pasar Kedinding Surya Surabaya proses pemakaian bahasa saat melakukan tawar-menawar lebih dominan dilakukan oleh pembeli yang berjenis kelamin perempuan. Selain itu, pasar Kedinding Surya cenderung lebih dikunjungi oleh pembeli yang berjenis kelamin perempuan, sehingga dalam transaksi penjualan yang lebih dominan dalam kegiatan tawar-

menawar yakni perempuan daripada laki-laki. Berikut percakapan dalam proses kegiatan tawar-menawar.

Data 2

- Pedagang : *Sing larang apa sing murah iki?*
[sej larang ɔ pɔ sej murah iki]
'Yang mahal atau yang murah?'
- Pembeli : *Sing murah ae, piro sak munu?*
'Yang murah saja, berapa ukuran itu'
- Pedagang : *Nek sing iki sewidak, iki papat limo, njalok stainless ya?*
'Yang ini enam puluh ribu, ini empat puluh lima ribu, yang stainless ya?'
- Pembeli : *Enggak, sing biasa ae*
'Tidak, yang biasa saja'
- Pedagang : *Sing model iki petang puluh*
'Yang model ini empat puluh ribu'
- Pembeli : *Gak oleh telu limo to?*
'Tidak boleh tiga puluh lima ribu ya?'
- Pedagang : *Wis pas Dek*
'Sudah pas Dek'
- Pembeli : *Yowis*
'Yasudah'
- Pedagang : *Mek full isine ngenekno ya serba guna iki, Mek titik ngenekno ya*
'Kalau isinya full begini serba guna ini, kalau sedikit begini'

Data di atas merupakan potongan percakapan antara pedagang dan pembeli yang sama-sama berjenis kelamin perempuan yang melakukan proses tawar-menawar. Hal tersebut dapat dilihat dalam tuturan pembeli kepada pedagang *Gak oleh telu limo to?*, dan pedagang pun menjawab *Wis pas Dek*. Terlihat bahwa pembeli yang berjenis kelamin perempuan menawar kepada pedagang yang berjenis kelamin perempuan pula

Data 12

- Pembeli 1 : *Piro Ba rok Ba?*
'Berapa rok Ba?'
- Pedagang : *Enam ribu. Yang itu laku banyak saya kemarin*

Pembeli 1 : *Enam ribu? Lima ribu ae ya?*

Pedagang : *Gak ya? Enam ribu, walaupun laku sepuluh enam ribu.*

Pembeli 1 : *Ini pasangannya tidak ada ya ba?*

Pedagang : *Ada sebagian ada, sebagian tidak ada. Tinggal sedikit ini, kemarin seratus sepuluh biji habis.*

Data di atas merupakan potongan percakapan antara pedagang berjenis kelamin laki-laki yang berasal dari etnis Madura dan pembeli berjenis kelamin perempuan dari etnis Jawa. Proses tawar-menawar terlihat pada tuturan pembeli *Enam ribu? Lima ribu ae ya?* Lalu dijawab oleh pedagang *Gak ya? Enam ribu, walaupun laku sepuluh enam ribu.* Walaupun pedagang mengetahui bahasa Jawa yang diujarkan oleh pembeli, berbeda pada tuturan saat melakukan tawar-menawar. Pembeli menggunakan bahasa Indonesia saat proses tawar-menawar kepada pedagang dengan maksud agar harga yang ditawarkan oleh pembeli diterima oleh pedagang. Namun, dalam percakapan di atas pedagang tidak terima tawaran pembeli, karena barang tersebut sudah dijual dengan harga pas.

3.2.3 Faktor Saling Menghormati

Faktor yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa pada pedagang di pasar Kedinding Surya salah satunya yakni faktor saling menghormati antara pedagang dan pembeli. Dalam sebuah komunikasi bentuk penghormatan ditentukan oleh siapa mitra tuturnya. Biasanya bentuk penghormatan ditujukan kepada orang yang lebih tua dan orang yang tidak saling mengenal. Bentuk penghormatan pada umumnya diikuti dengan pemakaian bahasa seperti merujuk

kepada bahasa yang lebih halus. Berikut hasil yang ditemukan pada data yang telah diperoleh.

Data 1

Pedagang : *Apa Mbak?*
 [ɔ pɔ Mba?]
 ‘Apa Mbak?’
 Pembeli : *Daging sotoan Mbak*
 ‘Daging untuk soto Mbak’
 Pedagang : *Daging sotoan mawon, pinten?*
 ‘Daging untuk soto saja, berapa?’
 Pembeli : *Setengah*
 ‘Setengah’

Pada data di atas terdapat bentuk penghormatan pada tuturan pedagang kepada pembeli yang memang belum saling mengenal. Pedagang merupakan perempuan yang berusia 42, sedangkan pembeli berusia 39 tahun. Bentuk penghormatan diikuti dengan pemakaian bahasa Jawa krama *Daging sotoan mawon, pinten?*. Walaupun usia pedagang lebih tua dari usia pembeli, hal tersebut terjadi agar kesopanan antara keduanya tetap terjaga, sehingga pembeli akan menjadi pelanggan tetap pedagang dengan cara tuturan pedagang yang sangat sopan.

Data 12

Pembeli 1 : *Piroan iki Ba?*
 ‘Berapa ini Ba?’
 Pedagang : *Dua belas ribu*
 Pembeli 2 : *Endi iki gak ana*
 ‘Ini mana tidak ada’
 Pedagang : *Ada tadi*
 Pembeli 1 : *Ada tadi sekarang kok gak ada?*
 Pedagang : *Lari, kènè’jiya*
 ‘Lari, kecil ini’

Pada data di atas, pedagang merupakan laki-laki berusia sekitar 56 tahun, sementara pembeli berusia sekitar 39 tahun. Dalam percakapan tersebut pedagang menggunakan bahasa Indonesia kepada pembeli, karena selain pedagang belum sepenuhnya paham bahasa Jawa hal tersebut dikarenakan pedagang tidak saling mengenal sebelumnya dengan pembeli sehingga dalam menghormati pembeli dan tetap menjaga kesopanan pedagang menggunakan bahasa Indonesia dalam transaksi penjualan tersebut.

3.2.4 Faktor Keakraban

Pemakaian bahasa oleh pedagang yang terjadi saat transaksi penjualan di pasar Kedinding Surya juga dipengaruhi oleh faktor hubungan keakraban sehingga terdapat keanekaragaman berbahasa. Penutur akan menggunakan bahasa yang lebih leluasa dalam berkomunikasi kepada mitra tutur yang sudah dikenal dan mempunyai hubungan lebih dari sekedar pernah bertemu. Seperti yang terjadi antara pedagang dan pembeli di pasar Kedinding Surya, pedagang akan memiliki pelanggan tetap yang setiap harinya mengunjungi stan kios atau stan los *bedak* pedagang kemudian menjalin suatu hubungan pertemanan, sehingga terjadi bentuk-bentuk keakraban saat peristiwa transaksi penjualan berlangsung seperti kata-kata yang kasar dengan intonasi yang keras menjadikan hal biasa dan tidak menimbulkan perselisihan antara pedagang dan pembeli. Berikut tuturan dari data yang diperoleh.

Data 11

Pedagang 1: *Oleh teko endi Dek?*
'Dapat dari mana Dek'

- Pembeli : *Halah, tuku nang nggone ibukmu*
 ‘Beli di tempat ibumu’
- Pedagang 1: *Tak sangkakno oleh teko uwong*
 ‘Saya kira diberi oleh orang’
- Pembeli : *Petang puluh ewu*
 ‘Empat puluh ribu ini’
- Pedagang 1: *Hah, petang puluh ewu yo? Larang Dek pancen kene*
 ‘Empat puluh ribu ya?, mahal memang di sini’
- Pembeli : *Yamene dorong teko*
 ‘Sampai sekarang belum datang’
- Pedagang 1: *Aku ndelok-ndelok panci haduh luarang, ukuran piro iku?*
 ‘Saya sudah lihat-lihat panci, harganya lebih mahal, ukuran berapa itu?’
- Pembeli : *Sak kilo*
 ‘Satu kilo’

Pada data (11) terlihat adanya keakraban anatara pedagang dan pembeli, walaupun keduanya tidak ada hubungan kekerabatan. Hal tersebut terjadi karena pedagang setiap harinya sudah menjadi pelanggan tetap pedagang, sehingga bahasa yang digunakan pedagang kepada pembeli cenderung santai dan leluasa.

Data 6

- Pedagang : *Iwake tongkol ambek endhog dadar, jangan urap-urap*
 ‘Ikan tongkol dan telur dadar, sayur urap-urap’
- Pembeli : *He, ojok akeh-akeh aku*
 ‘Saya jangan banyak-banyak’
- Pedagang : *Iyo-oyo aku wes ero nang sampean*
 ‘Iya-ya sudah tahu saya’
- Pembeli : *Ojok dikek’i pindang*
 ‘Jangan diberi ikan pindang’

Pada data (6) juga terlihat adanya kekaraban antara pedagang dan pembeli yang terlihat dalam tuturan pedagang *Iyo-oyo aku wes ero nang sampean*. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keduanya sudah saling mengenal satu sama lain,

sehingga bahasa yang digunakan pedagang begitu leluasa kepada pembeli begitu pula sebaliknya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Dalam uraian Bab III dapat di simpulkan bahwa pemakaian bahasa pedagang di pasar Kedinding Surya Surabaya terdapat keragaman dalam berkomunikasi. Pedagang yang berasal dari etnis Madura maupun etnis Jawa merupakan masyarakat yang multilingual. Data penelitian menunjukkan bahasa yang digunakan oleh pedagang saat transaksi penjualan terjadi terdapat bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa campuran (Jawa, Madura, Indonesia). Bahasa Jawa ditemukan saat pedagang berkomunikasi dengan pembeli yang berasal dari etnis Jawa yang menggunakan bahasa Jawa begitu pula dengan bahasa Madura. Sedangkan bahasa campuran yakni bahasa Indonesia digunakan pedagang pada saat menuturkan kelas kata numeral dan ucapan terima kasih.

Dalam situasi transaksi penjualan antara pedagang dan pembeli di pasar, pemakaian bahasa campuran berpengaruh untuk pedagang menarik perhatian pembeli. Pedagang di pasar Kedinding Surya dalam situasi transaksi penjualan, kemampuan multilingual yang dimiliki oleh pedagang saat berkomunikasi dengan pembeli sangat berperan penting akan terjadinya percampuran bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, saling menghormati, maupun kekakraban memengaruhi pemakaian bahasa pedagang saat situasi transaksi penjualan yang menimbulkan keragaman berbahasa.

4.2 Saran

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini baru mencakup tentang pemakaian bahasa pedagang yang terjadi di pasar Kedinding Surya Surabaya, khususnya pada proses transaksi penjualan. Pada proses pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang muncul hal lain yang tidak kalah menarik yakni masalah interferensi bahasa atau alih kode dan campur kode yang terjadi di pasar Kedinding Surya. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memberikan atau menambahkan beberapa sub topik yang dapat diexplorasi lebih lanjut dan menemukan hal baru pada gejala bahasa yang ada di pasar Kedinding Surya Surabaya. Semoga penelitian ini dapat memberikan referensi serta manfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Cet. Kedua. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik : Perkenalan Awal*. Cet. Kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitria, Nur Lailatul. (2016). "Penggunaan Bahasa Antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional Wonorejo Kabupaten Pasuruan: Kajian Sociolinguistik". *Skripsi*. Surabaya: Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- Huzaimah, Siti. (2016). "Penggunaan Ragam Bahasa pada Pedagang di Kabupaten Bangkalan: Kajian Sociolinguistik". *Skripsi*. Surabaya: Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
- Kridalaksana, Harimukti. (1978). *Struktur Sosial dan Variasi Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati
- Munandar, Aris. 2013. "Pemakaian Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Humaniora*. (Online), Vol. 25, No. 1, (<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1819/20238>)
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sociolinguistik : Suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Novalia. Ade. 2011. "Pemakaian Bahasa pada Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Madura di Kampung Kalisari Kelurahan Kalisari Kec. Mulyorejo: Suatu Kajian Sociolinguistik". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta. Dian Rakyat.
- Purwadi. 2003. *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia: Untuk Guru dan Siswa Sekolah Dasar*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club.
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).

- Ramendra, D.P. 2013. "Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutur Kota Singaraja". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, (Online)*, Vol. 2, No. 2, (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/2185/1899>)
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- _____. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Utami, Triyoga Dharma. 2010. "Pemakaian Bahasa Komunitas Pedagang di Pasar Klewer Kota Sala: Sebuah Kajian Sosiolinguistik Menjaga Tradisi". *Jurnal Bahasa dan Sastra, (Online)*, Vol. 6, No. 1, (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/885>)

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Percakapan

Data 1

Tempat : Pasar Kedinding Surya Surabaya

Waktu : 29 Mei 2018

Pukul : 06:10 WIB

- Pedagang : *Apa Mbak?*
[ɔ pɔ Mba?]
'Apa Mbak?'
- Pembeli : *Daging sotoan Mbak*
'Daging untuk soto Mbak'
- Pedagang : *Daging sotoan mawon, pinten?*
'Daging untuk soto saja, berapa?'
- Pembeli : *Setengah*
'Setengah'
- Pedagang : *Setengah ana seng papat ennem opo seket tellu*
'setengah ada yang empat puluh enam atau lima puluh'
- Pembeli : *Piro ya? Papat ennem ya gakpopo*
'Berapa ya? Empat puluh enam tidakpapa'
- Pedagang : *Apik kok papat ennem, apa maneh?*
'Bagus harga empat puluh enam, apa lagi?'
- Pembeli : *Wis Mbak*
[wes Mba?]
'Sudah Mbak'

Data 2

Tempat : Pasar Kedinding Surya Surabaya

Waktu : 26 Mei 2018

Pukul : 06:00 WIB

- Pembeli : *Ana sablukan Mi'?*
[ɔ nɔ ? sablukan Mi?]
'Ada sablukan Mi'

Pedagang : *Sablukan biasa?*
 ‘Sablukan biasa?’
 Pembeli : *Iya biasa ae*
 [*Iyɔ biasa ae*]
 ‘Iya yang biasa saja’
 Pedagang : *Sing larang apa sing murah iki?*
 [*seŋ larang ɔ pɔ seŋ murah iki*]
 ‘Yang mahal atau yang murah?’
 Pembeli : *Sing murah ae, piro sak munu?*
 ‘Yang murah saja, berapa ukuran itu?’
 Pedagang : *Nek sing iki sewidak, iki papat limo, njalok stainless ya?*
 ‘Yang ini enam puluh ribu, ini empat puluh lima ribu, yang stainless ya?’
 Pembeli : *Enggak, sing biasa ae*
 ‘Tidak, yang biasa saja’
 Pedagang : *Sing model iki petang puluh*
 ‘Yang model ini empat puluh ribu’
 Pembeli : *Gak oleh telu limo to?*
 ‘Tidak boleh tiga puluh lima ribu ya?’
 Pedagang : *Wis pas Dek*
 ‘Sudah pas Dek’
 Pembeli : *Yowis*
 ‘Yasudah’
 Pedagang : *Mek full isine ngenekno ya serba guna iki, Mek titik ngenekno ya*
 ‘Kalau isinya full begini serba guna ini, kalau sedikit begini’

Data 3

Tempat : Pasar Kedinding Surya Surabaya

Waktu : 16 Juli 2018

Pukul : 07:00 WIB

Pembeli : *Mbak Da piroan iki?*
 ‘Mbak Da ini berapa?’
 Pedagang : *Iyo opo?*
 ‘Iya apa?’
 Pembeli : *Pindange*
 ‘Pindangnya’
 Pedagang : *Limangewu marning Mi*
 ‘Ikan marning lima ribu Mi’
 Pembeli : *Iki loro*

‘Ini dua’
Pedagang : *Marning iku*
‘Marning ini’

Data 4

Tempat : Pasar Kedinding Surya Surabaya

Waktu : 29 Mei 2018

Pukul : 06:00 WIB

Pedagang : *Iki tambah lemu-lemu, abang-abang, kuning-kuning, iki yo lemu-lemu Dek, mentes-mentes*
‘ini gemuk-gemuk, merah-merah, kuning-kuning, ini ya gemuk-gemuk Dek, ini yang berisi’
Pembeli : *Piroan?*
‘Berapa?’
Pedagang : *Seng iki limo las, iki wolu las, telu las iku*
‘Yang ini lima belas ribu, ini depan belas ribu, yang itu tiga belas ribu’
Pembeli : *Sepolo*
‘seuluh ribu’
Pedagang : *Rolas wes pas, dinyang telung puluh gak tak kekno, lemu-lemu tok*
‘Dua belas ribu sudah pas, ditawar pembeli tiga puluh ribu tidak saya berikan, karena gemuk-gemuk’

Data 5

Tempat : Pasar Kedinding Surya Surabaya

Waktu : 28 Mei 2018

Pukul : 05:58 WIB

Pedagang : *Endhog seprapat ?*
‘telur seperempat?’
Pembeli : *Iyo mek seprapat*
‘Iya hanya seperempat’
Pedagang : *Onok mau nang kunu?*
‘Disitu tadi ada?’
Pembeli : *Dorong onok*
‘Belum ada’
Pedagang : *Mangkane tak tinggal ikine*
‘makanya tadi saya tinggal’

Pembeli : *Piro sak kilo?*
 'satu kilo berapa?
 Pedagang : *Sak kilo dua-dua, ngene yo?, enak posoan iki nek belonjo*
 'satu kilonya dua puluh dua ribu, begini ya?, lebih enak
 bulan puasa kalau belanja
 Pembeli : *Opo?*
 'Apa?'
 Pedagang : *Iyo akehan posoan*
 'Iya lebih banyak bulan puasa'

Data 6

Tempat : Pasar Kedinding Surya Surabaya

Waktu : 12 Juli 2018

Pukul : 08:22 WIB

Pedagang : *Iwake tongkol ambek endhog dadar, jangan urap-urap*
 'Ikan tongkol dan telur dadar, sayur urap-urap'
 Pembeli : *He, ojok akeh-akeh aku*
 'Saya jangan banyak-banyak'
 Pedagang : *Iyo-iyo aku wes ero nang sampean*
 'Iya-iya sudah tahu saya'
 Pembeli : *Ojok dikek'i pindang*
 'Jangan diberi ikan pindang'

Data 7

Tempat : Pasar Kedinding Surya Surabaya

Waktu : 14 Juli 2018

Pukul : 07:00 WIB

Pedagang: *Opo ayo?*
 'Apa ayo?'
 Pembeli : *Gobis*
 'Kubis'
 Pedagang: *Piro?*
 'Berapa?'
 Pembeli : *Rongewu ae, iki piro iki?*
 'Dua ribu saja, ini berapa?'
 Pedagang: *Sewu, wes iki tok Dek?*

‘Seribu, sudah ini saja Dek?’
 Pembeli : *Iyo, karo brambang mau Mbak*
 ‘Iya, dengan brambang tadi Mbak’
 Pedagang: *Brambang wes mari, suwon yo*
 ‘Bawang merahnya sudah, terima kasih ya’

Data 8

Tempat : Pasar Kedinding Surya Surabaya

Waktu : 15 Juli 2018

Pukul : 07:08 WIB

Pembeli : *Piro iki?*
 ‘Berapa ini?’
 Pedagang : *Wolulas*
 ‘Delapan belas’
 Pembeli : *Piro wolulas iku?*
 ‘Berapa itu delapan belas?’
 Pedagang : *Seprapat*
 ‘Seperempat’
 Pembeli : *Masyaallah ce’ larange, iki ae Mbak*
 ‘Masyaallah, mahal sekali, ini saja Mbak’
 Pedagang : *Telu limo Dek yo, setengah?*
 ‘tiga puluh lima ya Dek, setengah?’
 Pembeli : *Iku ae*
 ‘Itu saja’
 Pedagang : *Setengah po’o Dek kari siji*
 ‘Setengah ya Dek, tinggal satu’
 Pembeli : *Kakean*
 ‘Terlalu banyak’
 Pedagang : *Lebih telu ons*
 ‘Lebih tiga ons’
 Pembeli : *Yowes, iki endhase piro setengah?*
 ‘Yasudah, ini berapa kepalanya setengah kilo?’
 Pedagang : *Iki telulas setengah, tuku sak kilo tak kek’i selawe, wenak iku, dibacok iki?*
 ‘Ini tiga belas ribu setengah kilo, beli satu kilo saya beri dua puluh lima ribu, enak itu, disabit ini?’
 Pembeli : *Iyo, onok daginge opo gak?*
 ‘Iya, ada dagingnya atau tidak?’
 Pedagang : *Yo onok daging tok nek seng gede, sek tak jukukno maneh. sak kilo ta?*

‘Ya ada kalau yang besar daging semua, sebentar saya ambilkan lagi. Satu kilo ya?’
 Pembeli : *Gak, iki ae bacok dadi loro*
 ‘Tidak, ini saja disabit jadi dua’
 Pedagang : *Wenak iki Dek temen iki lo. Dua-dua ambek telulas telu limo yo?*
 ‘Enak ini Dek beneran. Dua puluh dua ribu dan tiga belas ribu, tiga puluh lima ribu ya?’
 Pembeli : *Iyo*
 ‘Iya’

Data 9

Tempat : Pasar Kedinding Surya Surabaya

Waktu : 16 Juli 2018

Pukul : 07:59 WIB

Pembeli : *Bârâmpah pèndhângna?*
 ‘Berapa pindangnya?’
 Pedagang : *Lèma èbuh*
 ‘Lima ribu’
 Pembeli : *Sè kènè?*
 ‘Yang kecil?’
 Pedagang : *tello’ satengnga*
 ‘Tiga ribu lima ratus’
 Pembeli : *arèya tello’ èbuh*
 ‘Ini tiga ribu’

Data 10

Tempat : Pasar Kedinding Surya Surabaya

Waktu : 17 Juli 2018

Pukul : 07:03 WIB

Pedagang : *Bhâbâng potèna bârâmpah Neng?*
 ‘Berapa bawang putihnya Neng?’
 Pembeli : *Duwâ’*
 ‘Dua kilo’
 Pedagang : *Apa pole ayo? Halo, apa pole sayang?*
 ‘Ayo apa lagi? Halo, apa lagi sayang?’

Pembeli : *Uwes*
 ‘Sudah’
 Pedagang : *Ayo Neng, tello’, sanga, sapolo, duwâ’, dubellâs*
 ‘Ayo Neng, tiga, sembilan, sepuluh, dua, dua belas’
 Pembeli : *Dubellâs ambi’ lèma*
 ‘Dua belas dan lima’
 Pedagang : *Ta’ lèma arèya*
 ‘Tidak lima ini’
 Pembeli : *La tello’ ambi’ duwâ’*
 ‘La tiga dan dua’
 Pedagang : *Pètto bellâs, bâllu’ bellâs, sanga bellâs, dupolo sanga, dupolo bâllu’, tello’ polo, selangkong.*
 ‘tujuh belas, delapan belas, sembilan belas, dua puluh sembilan, dua puluh delapan, tiga puluh, terima kasih’

Data 11

Tempat : Pasar Kedinding Surya Surabaya

Waktu : 26 Mei 2018

Pukul : 06:30 WIB

Pedagang 1: *Oleh teko endi Dek?*
 ‘Dapat dari mana Dek’
 Pembeli : *Halah, tuku nang nggone ibukmu*
 ‘Beli di tempat ibumu’
 Pedagang 1: *Tak sangkakno oleh teko uwong*
 ‘Saya kira diberi oleh orang’
 Pembeli : *Petang puluh ewu*
 ‘Empat puluh ribu ini’
 Pedagang 1: *Hah, petang puluh ewu yo? Larang Dek pancen kene*
 ‘Empat puluh ribu ya?, mahal memang di sini’
 Pembeli : *Yamene dorong teko*
 ‘Sampai sekarang belum datang’
 Pedagang 1: *Aku ndelok-ndelok panci haduh luarang, ukuran piro iku?*
 ‘Saya sudah lihat-lihat panci, harganya lebih mahal, ukuran berapa itu?’
 Pembeli : *Sak kilo*
 ‘Satu kilo’
 Pedagang 1: *Onok wocoane pinggire nang kene*
 ‘Ada bacaannya di pinggir’
 Pedagang 2: *Dua-dua yo?*
 ‘Dua puluh dua ya?’
 Pembeli : *Endi? gak onok, minyak goreng*

‘Tidak ada, minyak goreng’
 Pedagang 1: *Piro?*
 ‘Berapa?’
 Pembeli : *Sak kilo*
 ‘Satu kilo’
 Pedagang 1: *Terus?*
 ‘Terus?’
 Pembeli : *Gulone sak kilo, endhog setengah,*
 ‘Gula satu kilo, telur setengah kilo’
 Pedagang 1: *Mari minyak sak kilo*
 ‘Sudah minyak satu kilo’
 Pembeli : *Tepung kanji seprapat lo Mbak?*
 ‘Tepung kanji seperempat Mbak’
 Pedagang 1: *Onok bojoku?, Eh tang kanji ghellâ’ parapat ghibâh dinna’*
 ‘Ada suamiku?, Eh kanji saya tadi yang seperempat bawa ke sini’
 Pedagang 1: *Terus?*
 ‘Terus?’
 Pembeli : *Sasa dua ribu, wes Mbak*
 ‘sasa dua ribu, sudah Mbak’
 Pedagang 1: *Sewellas setengah, telu setengah, tiga ribu, papat setengah, sebelas ribu, rongewu, ambek iki sewellas setengah endhog, empat puluh tujuh.*
 ‘Sebelas ribu lima ratus, tiga ribu lima ratus, empat ribu lima ratus, sebelas ribu, dua ribu, sama ini sebelas ribu lima ratus telur, empat puluh tujuh.

Data 12

Tempat : Pasar Kedinding Surya Surabaya

Waktu : 11 Agustus 2018

Pukul : 07:03 WIB

Pembeli 1 : *Apik-apik Ba?*
 ‘Bagus-bagus Ba?’
 Pedagang : *Ha?*
 ‘Ha?’
 Pembeli 1: *Apik-apik?*
 ‘Bagus-bagus?’
 Pedagang : *Iya.*
 Pembeli 1 : *Piroan iki Ba?*

‘Berapa ini Ba?’
 Pedagang : *Dua belas ribu*
 Pembeli 2 : *Endi iki gak onok*
 ‘Ini mana tidak ada’
 Pedagang : *Ada tadi*
 Pembeli 1 : *Ada tadi sekarang kok gak ada?*
 Pedagang : *Lari, kènè’jiya*
 ‘Lari, kecil ini’
 Pembeli 1 : *Piro Ba rok Ba?*
 ‘Berapa rok Ba?’
 Pedagang : *Enam ribu. Yang itu laku banyak saya kemarin*
 Pembeli 1 : *Enam ribu? Lima ribu ae ya?*
 Pedagang : *Gak ya? Enam ribu, walaupun laku sepuluh enam ribu.*
 Pembeli 1 : *Ini pasangannya tidak ada ya ba?*
 Pedagang : *Ada sebagian ada, sebagian tidak ada. Tinggal sedikit ini, kemarin seratus sepuluh biji habis.*

Data 13

Tempat : Pasar Kedinding Surya Surabaya

Waktu : 14 Agustus 2018

Pukul : 07:30 WIB

Pembeli : *Aku bawang putih bawang merah seprapat*
 ‘Saya bawang putih bawang merah seperempat’
 Pedagang : *Nang endi boloe?*
 ‘Dimana temannya?’
 Pembeli : *Molè*
 ‘Pulang’
 Pedagang : *Molè? Kakèh sè bâlânjhâh?*
 ‘Pulang? Kamu yang belanja?’
 Pembeli : *Yot*
 [yot]
 ‘Iya’
 Pedagang : *Ayo nak ayo, Bing?*
 ‘Ayo Nak ayo, nak?’
 Pembeli : *Lombok cilik tiga ribu, bumbu bali tiga, wes iwak asin se.*
 ‘Lombok kecil tiga ribu, bumbu bali tiga, sudah ikan asin’
 Pedagang : *Iwak asin brâmpah?*
 ‘ikan asin berapa?’
 Pembeli : *Piro?*

- ‘Berapa?’
 Pedagang : *Ariya ta?*
 ‘Ini ta?’
 Pembeli : *Iya*
 [iyɔ]
 ‘iya’
 Pedagang : *Seprempat biasana*
 ‘biasanya seperempat’
 Pembeli : *Piro?*
 ‘Berapa?’
 Pedagang : *Pitu setengah*
 ‘Tujuh ribu lima ratus’
 Pembeli : *Duh ce’akehne, gak-gak*
 ‘Duh sangat banyak sekali, tidak-tidak’
 Pedagang : *Limangewu ae ya?*
 ‘Lima ribu saja ya?’
 Pembeli : *Ya, Limangewu*
 ‘Iya, Lima ribu’
 Pedagang : *Apa polè Nak?*
 ‘Apa lagi Nak?’
 Pembeli : *Sudah-sudah*
 Pedagang : *Apa pole Bing?. Limo, wolu, ambèk enem, empat belas*
ambèk limo, songolas, ariya brâmpah Bing?
 ‘Apa lagi nak?. Lima, delapan, dengan enam, empat belas,
 dengan lima, sembilan belas, ini berapa Bing?’
 Pembeli : *Empat*
 Pedagang : *Telu likur Bing. Suwon-suwon*

Data 14

Tempat : Pasar Kedinding Surya Surabaya

Waktu : 11 Agustus 2018

Pukul : 07:00 WIB

- Pembeli : *Mbak ana lamtoro Mbak?*
 ‘Mbak ada lamtoro?’
 Pedagang : *Ana-ana, siji apa kabeh?*
 ‘Ada-ada, satu apa semua?’
 Pembeli : *Siji ae, kemangi siji, cambah endhèg rongewu*
 ‘Satu saja, kemangi satu, kecambah pendek dua ribu’
 Pedagang : *Kemangine siji?*
 ‘Kemanginya satu?’
 Pembeli : *Iya, cambak endhèg rongewu, jeruk gawe soto dua ribu.*

- Pedagang : 'Iya, kecambak pendek dua ribu, jeruk untuk soto dua ribu'
 Pedagang : *Piro Dek?*
 'Berapa Dek?'
 Pembeli : *Jeruk soto dua ribu*
 'Jeruk untuk soto dua ribu'
 Pedagang : *apa manèh?*
 'Apa lagi?'
 Pembeli : *Bumbu soto tiga, bumbu ukep satu*
 Pedagang : *Bumbu sotone pira?*
 'Berapa bumbu sotonya?'
 Pembeli : *Tiga, pre dua ribu, timun dua gawe terancam*
 'Tiga, bawang pre dua ribu, timun dua untuk sayur terancam'
 Pedagang : *Enem ambèk pitu telulas ya, telu las ambèk enem songolas, songolas ambèk papat telu likur, telu likur bi' duwâ' segemè', segemè' bi' tong, enem likur, wolu likur, tiga puluh dua, ngene lo tiga dua*
 'Enam dengan tujuh belas ya, tiga belas dengan enam sembilan belas, sembilan belas dengan empat dua tiga, dua tiga dan dua dua puluh lima, dua puluh lima dan satu, dua puluh enam, dua puluh delapan, tiga puluh dua, begini tiga dua'
 Pembeli : *Akèh-akèh arep gawè apa?*
 'banyak-banyak untuk membuat apa?'
 Pedagang : *Tak kèk'i telu, simpen*
 'Saya beri tiga, simpan'
 Pembeli : *Wis kaya ngunu kongkon nyimpen*
 'Sudah seperti itu disuruh menyimpan'
 Pedagang : *Lo gakpopo*
 'Lo gakpapa'
 Pembeli : *Tempene wis nang kenè?*
 'Tempenya sudah di sini?'
 Pedagang : *Wis sayang, tiga dua, empat puluh, suwon ya*
 'Sudah sayang, tiga dua, empat puluh, terima kasih ya'

Data 15

Tempat : Pasar Kedinding Surya Surabaya

Waktu : 14 Agustus 2018

Pukul : 07:23 WIB

- Pembeli : *Lombok cilik loro, lombok gedene loro, tomate siji*
 'Cabe kecil, cabe besar dua, tomatnya satu'
 Pedagang : *Brambange?*

- ‘Bawangnya?’
- Pembeli : *Lombok gede loro, lombok cilik loro, tomat siji, empon-empon siji*
 ‘Cabe kecil dua, cabe kecil dua, tomat siji, rempah-rempah satu’
- Pedagang : *Dikek’i brambang bawang?*
 ‘diberi Bawang merah bawang putih?’
- Pembeli : *Gak, empon-empon*
 ‘Tidak, rempah-rempah’
- Pedagang : *Empon-empon piro? rongewu?*
 ‘Rempah-rempahnya berapa? Rongewu?’
- Pembeli : *Iya-iya, jahe tok rongewu. Onok aseme ta Bok?*
 [Iyo -iyo , jae to? roŋɛ wu. ɔ nɔ ? asə me ta bok]
 ‘Iya-iya, jahe saja dua ribu. Ada asamnya Bok?’
- Pedagang : *Sewuan*
 ‘seribuan’
- Pembeli : *Gak, sing gede gak onok?*
 ‘Tidak, yang besar tidak ada?’
- Pedagang : *Seprapatan pisan ya? Enak daging sampean, iki sing apik sing larang*
 ‘seperempatan sekalian ya? Enak ini daging, ini yang bagus dan yang mahal’
- Pembeli : *Piro sing abang?*
 ‘Berapa yang merah?’
- Pedagang : *Ireng opo abang?*
 ‘Hitam atau merah?’
- Pembeli : *Abang piro?*
 ‘Merah berapa?’
- Pedagang : *Delapan ribu*
- Pembeli : *Pitungewu po’o*
 ‘tujuh ribu’
- Pedagang : *Iki pitungewu, kacèk sewu iki ae ya? Sing abang ae ya? Iki daging temenan iki*
 ‘Ini tujuh ribu, selisih seribu ini saja ya? Yang merah saja ya? Ini daging sungguhan’
- Pembeli : *Tèrong*
 ‘Terong’
- Pedagang : *Loro, songo, eh sepuluh, sewelas, rolas, telu las, enem belas, wis ngene tok iki?*
 ‘Dua, sembilan, eh sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas, enam belas, sudah begini saja ini?’
- Pembeli : *Tèrong*
 ‘Terong’
- Pedagang : *Songolas, wis? Dua puluh, dua lima iki ngene, tèrong gandengane tempe ancène kan. Dua lima kembali tujuh lima, makasih ya.*

‘sembilan belas, sudah? Dua puluh, dua lima begini, terong pasangannya tempe memang kan. Dua lima kembali tujuh lima, terima kasih ya.